

**Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor,
dan Tekanan Waktu dalam Penilaian Risiko *Fraud*
(Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Daerah
Istimewa Yogyakarta)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Disya Ayu Purnama

No. Mahasiswa : 18312300

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

**Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor,
dan Tekanan Waktu dalam Penilaian Risiko *Fraud***
**(Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Daerah
Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh:

Nama : Disya Ayu Purnama

No. Mahasiswa : 18312300

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi karya yang telah diajukan sebelumnya agar memperoleh gelar sarjana pada perguruan tinggi manapun, selain itu sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dibuat oleh penulis lain kecuali yang dimuat sebagai acuan dalam penelitian ini dan telah disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak sesuai maka saya sanggup menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Maret 2023

Yang menyatakan,



(Disya Ayu Purnama)

No. Mahasiswa: 18312300

**Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor,
dan Tekanan Waktu dalam Penilaian Risiko *Fraud*
(Studi Empiris Pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Daerah
Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

Oleh:

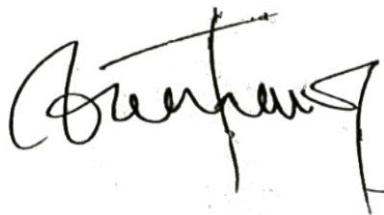
Nama : Disya Ayu Purnama

No. Mahasiswa : 18312300

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 3 Maret 2023

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sigit Handoyo', with a stylized flourish at the end.

(Sigit Handoyo, S.E., M.Bus., CFra)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Tekanan Waktu dalam
Penilaian Risiko Fraud (Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan
Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Disusun oleh : **DISYA AYU PURNAMA**

Nomor Mahasiswa : **18312300**

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: **Senin, 10 April 2023**

Penguji/Pembimbing Skripsi : **Sigit Handoyo, SE., M.Bus., CFra.**

Penguji : **Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.**



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Waktu dalam Penilaian Risiko Fraud (Studi Empiris pada BPKP DIY)**. Skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi syarat akademis dalam memenuhi tugas akhir guna menuntaskan program Pendidikan Strata 1 pada jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penelitian skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

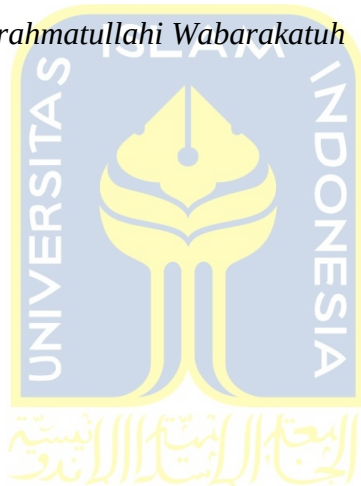
1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis.
2. Bapak Budi Purnomo dan Ibu Adrah Ailsam selaku orang tua penulis yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan kasih sayang yang kepada penulis.
3. Salsabila Purnama selaku adik penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Rifki Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Sarjana Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Sigit Handoyo, S.E., M.Bus., CFra., selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi saran kepada penulis sehingga penelitian skripsi ini dapat selesai dengan baik.
8. Seluruh Dosen dan Staff Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bantuan kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan.
9. Diri saya yang tetap semangat dan tidak menyerah dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai dengan baik.
10. Nian Gesy Anggela, Fika Sevtia Taufik, Atasia Pramesthi, Mutiara Nur Qalbi, Daru Satrio P., Radifan Arsyad S., selaku sahabat seperjuangan penulis yang selalu mendukung, menemani dan membantu penulis selama ini.
11. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menjadi responden pada penelitian penulis dan telah membantu penulis.
12. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook selaku idola penulis yang telah

memberikan semangat secara tidak langsung melalui karya dan lagunya kepada penulis.

Terima Kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu. Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Namun penulis harapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat kepada pihak yang membaca penelitian ini dan pada pihak yang akan menjadi peneliti selanjutnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1. Teori Atribusi	10
2.1.2. Keahlian Forensik.....	11
2.1.3. Skeptisisme Profesional.....	15
2.1.4. Pengalaman Auditor	17

2.1.5. Tekanan Waktu.....	19
2.1.6. Penilaian Risiko Fraud	21
2.2. Penelitian Terdahulu	24
2.3. Hipotesis Penelitian.....	31
2.3.1. Pengaruh Keahlian Forensik Terhadap Penilaian Risiko Fraud.....	31
2.3.2. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Penilaian Risiko Fraud	33
2.3.3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penilaian Risiko Fraud.....	34
2.3.4. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Penilaian Risiko Fraud.....	36
2.4. Kerangka Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	38
3.2. Populasi dan Sample	38
3.3. Metode Pengumpulan Data	39
3.4. Definisi Operasional Variabel.....	40
3.4.1. Variabel Dependen	40
3.4.2. Variabel Independen.....	42
3.4.2.1. Keahlian Forensik (X1)	42
3.4.2.2. Skeptisisme Profesional (X2).....	43
3.4.2.3. Pengalaman Auditor (X3)	44

3.4.2.4. Tekanan Waktu (X4)	45
3.5. Metode Analisis Data	46
3.5.1. Statistik Deskriptif	46
3.5.2. Uji Kualitas Data	47
3.5.2.1. Uji Validitas	47
3.5.2.2. Uji Reliabilitas	47
3.5.3. Uji Asumsi Klasik	48
3.5.3.1. Uji Normalitas	48
3.5.3.2. Uji Multikolinearitas	48
3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas	49
3.5.4. Uji Hipotesis	49
3.5.4.1. Regresi Linear Berganda	49
3.5.4.2. Uji T	50
3.5.4.3. Uji F	50
3.5.4.4. Uji Determinasi (R^2)	51
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	52
4.1. Hasil Pengumpulan Data	52
4.2. Deskripsi Karakter Responden	52
4.2.1. Jenis Kelamin	52
4.2.2. Umur	53
4.2.3. Pendidikan Terakhir	54
4.2.4. Jabatan	55
4.2.5. Lama Bekerja	56

4.2.6. Rata-rata Jumlah Penugasan yang Ditangani Selama 1 Tahun.....	56
4.2.7. Pernah Mengikuti Pelatihan Auditor Forensik.....	57
4.3. Statistik Deskriptif	58
4.4. Hasil Uji Kualitas Data	59
4.4.1. Uji Validitas	59
4.4.2. Uji Reliabilitas.....	62
4.5. Uji Asumsi Klasik.....	63
4.5.1. Uji Normalitas.....	63
4.5.2. Uji Multikolinearitas	64
4.5.3. Uji Heteroskedastisitas.....	65
4.6. Uji Hipotesis	66
4.6.1. Analisis Regresi Linear Berganda.....	66
4.6.2. Analisis Koefisien Determinasi.....	68
4.6.3. Uji F.....	69
4.6.4. Uji T	70
4.7. Pembahasan.....	72
4.7.1. Pengaruh Keahlian Forensik Terhadap Penilaian Risiko Fraud	72
4.7.2. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Penilaian Risiko Fraud.....	73
4.7.3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penilaian Risiko Fraud	74

4.7.4. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Penilaian Risiko

Fraud	76
-------------	----

BAB V PENUTUP	78
---------------------	----

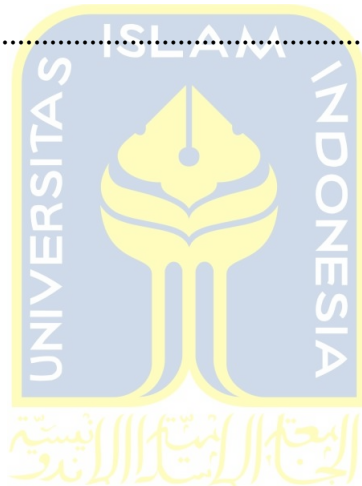
5.1. Kesimpulan	78
-----------------------	----

5.2. Keterbatasan pada Penelitian	78
---	----

5.3. Saran	79
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	80
----------------------	----

LAMPIRAN	92
----------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Variabel Penilaian Risiko <i>Fraud</i>	41
Tabel 3.2 Variabel Keahlian Forensik	42
Tabel 3.3 Variabel Skeptisisme Profesional	43
Tabel 3.4 Variabel Pengalaman Auditor	44
Tabel 3.5 Variabel Tekanan Waktu	46
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	53
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	54
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan	55
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja	56
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-rata Penugasan yang Ditangani Selama 1 Tahun	56
Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Mengikuti Pelatihan Auditor Forensik	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.9 Rekapitulasi Uji Validitas Keahlian Forensik (X1)	60

Tabel 4.10 Rekapitulasi Uji Validitas Skeptisisme Profesional (X2)	61
Tabel 4.11 Rekapitulasi Uji Validitas Pengalaman Auditor (X3)	61
Tabel 4.12 Rekapitulasi Uji Validitas Tekanan Waktu (X4)	61
Tabel 4.13 Rekapitulasi Uji Validitas Penilaian Risiko Fraud (Y).....	62
Tabel 4.14 Hasil uji reliabilitas	62
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas	63
Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinearitas.....	64
Tabel 4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas	65
Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Linear berganda.....	66
Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi	68
Tabel 4.20 Hasil Uji F	69
Tabel 4.21 Hasil Uji T.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	37
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Surat Permohonan Izin Penelitian	93
LAMPIRAN 2. Surat Jawaban Perizinan dari BPKP	94
LAMPIRAN 3. Kuesioner Penelitian	95
LAMPIRAN 4. Data Tabulasi dari Responden Penelitian	103
LAMPIRAN 5. Hasil Uji Analisis Deskriptif	115
LAMPIRAN 6. Hasil Uji Validitas	116
LAMPIRAN 7. Hasil Uji Reliabilitas	129
LAMPIRAN 8. Hasil Uji Asumsi Klasik	131
LAMPIRAN 9. Hasil Uji Hipotesis	133

ABSTRACT

This study aims to find out whether forensic expertise, professional skepticism, auditor experience, and time pressure have an influence on fraud risk assessment. The sampling method used in this study is an active auditor at the BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta with a total of 60 respondents. This study uses a quantitative research method with data obtained by distributing questionnaires using Google Form media. The processing data system used in this study is the SPSS version 26. The results obtained in this study were the variables of forensic expertise, professional skepticism, and auditor experience have a positive effect on fraud risk assessment. However, time pressure has a negative effect on fraud risk assessment.

Keywords : Forensic Expertise, Professional Skepticism, Auditor Experience, Time Pressure, Fraud Risk Assessment

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah keahlian forensik, skeptisisme profesional, pengalaman auditor, dan tekanan waktu memiliki pengaruh kepada penilaian risiko *fraud*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu auditor aktif pada kantor BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 60 responden. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data yang diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner menggunakan media *google form*. Sistem pengolahan yang dipakai dalam penelitian ini adalah aplikasi SPSS versi 26. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu variabel keahlian forensik, skeptisisme profesional, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko *fraud*. Namun, tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap penilaian risiko *fraud*.

Kata kunci : Keahlian Forensik, Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Tekanan Waktu, Penilaian Risiko *Fraud*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan faktor penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah perusahaan, mulai dari bagian internal hingga eksternal yang berisikan informasi keuangan yang dapat memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Maka dari itu laporan keuangan harus benar dan tidak mengandung fraud agar perusahaan tersebut tidak salah saat mengambil keputusan sehingga laporan harus disampaikan secara benar sesuai kenyataan dan harus bebas dari *fraud* sehingga perusahaan tidak salah dalam mengambil keputusan. Menurut Tuanakotta (2014), fraud bisa diartikan sebagai perbuatan yang melanggar hukum dan dilakukan dalam keadaan sadar dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk pihak tertentu. Fraud dianggap perbuatan melanggar hukum dikarenakan adanya faktor kesengajaan, niat yang buruk, penipuan, menyembunyikan, penyalahgunaan kepercayaan agar mendapat keuntungan yang tidak halal dalam bentuk material dan nonmaterial. Kecurangan atau *fraud* bisa terjadi karena adanya faktor pendorong terjadinya *fraud* seperti tekanan atau *pressure*, kesempatan atau *opportunity*, dan pembenaran atau *rationalization* (Albrecht et al., 2016).

Standar audit sebagai pedoman seorang auditor dalam menentukan apakah sebuah laporan keuangan yang akan dilaporkan ini sudah wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan akan dianggap telah disajikan wajar jika telah bebas dari salah saji material, baik kesalahan yang

dilakukan secara tidak sengaja maupun fraud. Dikarenakan hal tersebut, auditor diharuskan dapat menilai kemungkinan risiko yang dapat dialami kliennya dari segala upaya penipuan seperti korupsi, penyelewengan aset, dan *fraud* laporan keuangan. Auditor dapat mendeteksi dasar dari *fraud* melalui penilaian risiko fraud. Menurut Kiswanto dan Maulana (2019), Penilaian risiko *fraud* merupakan penilaian besarnya risiko kegagalan auditor saat melakukan pendeteksian terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Penilaian risiko *fraud* dapat membantu auditor dalam menentukan sifat dan tingkatan prosedur audit dalam meningkatkan kemungkinan pendeteksian *fraud*. Anggriawan (2014) menyatakan bahwa keterampilan dalam pendeteksian fraud merupakan sebuah keahlian yang harus dimiliki seorang auditor untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya tindakan fraud. Menurut Handoyo dan Wardani (2020), dibutuhkan keahlian forensik dalam pendeteksian fraud untuk menciptakan pemerintahan yang bersih tanpa korupsi.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan tingkatan korupsi yang tinggi. KPK RI menyatakan bahwa mereka masih menerima aduan dari masyarakat bahwa terdapat 192 laporan tindak pidana korupsi di DIY (Humas BPK DIY, 2018). Penyebabnya yaitu sebagian besar auditornya masih belum memiliki pemahaman dan keahlian dalam melakukan tindakan pencegahan. Oleh sebab itu dibutuhkan keahlian di bidang forensik dalam pendeteksian *fraud* sehingga dapat terwujud pemerintah yang bebas dari tindakan korupsi (Humas BPKP DIY, 2018).

Maraknya kasus *fraud* yang terjadi dalam lingkungan pemerintah berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat yang menurun pada kinerja para pejabat negara. Oleh sebab itu, auditor memegang peran penting yang dapat membantu mendeteksi adanya tindakan *fraud* yang terjadi melalui proses-proses audit yang terdiri dari penilaian risiko, menanggapi risiko, dan pelaporan. Proses ini adalah proses sistematis yang harus dilaksanakan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit yang berisi opini audit tentang kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam memproses berbagai macam *fraud* yang terjadi, dibutuhkan peran auditor forensik dalam mendeteksi *fraud* yang terjadi.

Auditor wajib memiliki kemampuan dan keahlian audit agar menghasilkan hasil akhir yang benar sehingga dapat mendeteksi jika adanya *fraud*. kemampuan dan keahlian inilah yang merupakan keahlian forensik dan sikap skeptisisme profesional yang harus dimiliki oleh semua auditor.

Dalam ISA No. 200, Skeptisisme profesional merupakan sebuah sikap yang berisi pikiran yang bertanya-tanya, kewaspadaan pada situasi yang dapat mengindikasikan peluang salah saji yang dikarenakan kesalahan atau *fraud*, dan menilai kritis pada bukti audit yang ditemukan (IFAC, 2020). Skeptisisme profesional adalah pola pikir yang sangat penting yang harus dimiliki setiap auditor dalam mendeteksi *fraud*. Skeptisisme profesional sendiri merupakan pola pikir yang meragukan, mencurigai, dan tidak mudah mempercayai suatu kebenaran. Dampak yang dialami dari pola pikir ini adalah selalu mempertanyakan tentang segala sesuatu, mencari pembuktian dari hal tersebut,

dan berpikir secara kritis mengenai bukti sebelum mempercayainya (Butar & Perdana, 2017). Menurut Idawati (2019), skeptisisme profesional dapat membantu auditor menilai secara kritis risiko kemungkinan yang ada dan memperhitungkan risiko tersebut pada berbagai pertimbangan. Hal ini diakui oleh Septiani et al., (2022), yang mengatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian fraud. Handoyo dan Wardani (2020), juga menyatakan bahwa skeptisisme profesional secara positif memengaruhi dalam mendeteksi fraud. Menurut Bayuandika & Mappanyukki (2021), skeptisisme profesional juga memiliki pengaruh positif dalam pendeteksian fraud dalam penelitian yang dilakukan pada internal auditor yang berada di DKI Jakarta.

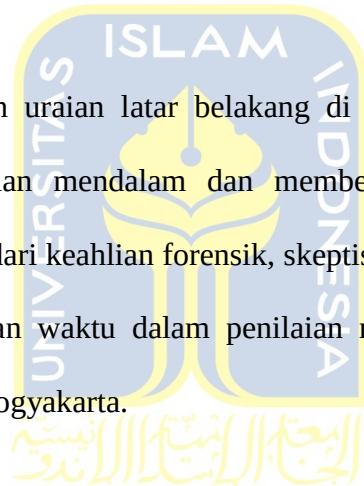
Ketika seorang auditor sedang mengaudit, pengalaman merupakan faktor penting dikarenakan pengalaman yang telah dilalui oleh auditor tersebut dapat memberikan pengaruh pada penyampaian opini auditor. Pengalaman audit yang berhubungan tentang *fraud* dapat membantu seorang auditor dalam meningkatkan kemampuannya dalam menilai risiko *fraud* (Sanusi dkk, 2015). Hasil penelitian dari Shofia (2019) membuktikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dalam mendeteksi fraud yang menunjukkan semakin banyak pengalaman seorang auditor dalam melaksanakan audit maka kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud akan semakin tinggi. Sulistiyanti dan Yakub (2020) juga menyatakan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif untuk mendeteksi fraud. Narayana & Ariyanto menyatakan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin kuat

kemampuan investigasinya dalam mendeteksi fraud. Hal ini dibuktikan juga oleh Cortinah dan Ruslim (2022) yang menyatakan pengalaman auditor forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian fraud. Namun, Ode et al., (2020) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendeteksian fraud dikarenakan pengalaman tersebut memberikan pelajaran mengenai jenis-jenis fraud yang telah ditemukan auditor yang berbeda-beda.

Semua auditor pasti memiliki keahlian dalam mendeteksi *fraud* yang berbeda-beda. Perbedaan dalam mendeteksi *fraud* ini bisa disebabkan dari beberapa faktor seperti situasi yang dihadapi auditor tersebut dalam bekerja yaitu adanya tekanan waktu yang dialami auditor. Seorang auditor tidak hanya harus bekerja secara profesional, auditor juga harus bekerja sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan sehingga terdapat faktor tekanan waktu yang dapat memengaruhi kinerja seorang auditor. Menurut Handoyo dan Wardani (2020), tekanan waktu merupakan kondisi yang terjadi saat waktu yang ditentukan lebih kecil dari waktu normal penyelesaian prosedur audit yang ditentukan sehingga auditor akan berada di bawah tekanan dalam menyelesaikan prosedur audit tepat waktu. Kebanyakan auditor akan menurun sensitifitasnya dalam pendeteksian salah saji sehingga kemungkinan untuk mendeteksi fraud juga menurun. Dari beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia, diantaranya oleh Idawati (2019) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu memberikan efek signifikan terhadap kualitas auditor dalam mendeteksi fraud. Menurut Pangestika et al., (2014), tekanan anggaran waktu

tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi fraud karena, menurut Pangestika, seorang auditor diberikan anggaran waktu yang sudah sesuai perkiraan audit yang ditugaskan. Pikirang et al., (2017) juga menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh pada kualitas audit seorang auditor. Handoyo & Wardani (2020) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu juga tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian fraud. Amalia et al., (2019) tekanan anggaran waktu malah dapat menyebabkan hubungan independensi dan kualitas audit melemah, tetapi juga dapat memperkuat hubungan prosedur audit dan kualitas audit.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan melakukan pengujian mendalam dan memberikan informasi lebih lanjut mengenai dampak dari keahlian forensik, skeptisisme profesional, pengalaman auditor, dan tekanan waktu dalam penilaian risiko khususnya pada BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian merumuskan beberapa masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah keahlian forensik berpengaruh dalam penilaian risiko *fraud*?
2. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh dalam penilaian risiko *fraud*?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh dalam penilaian risiko *fraud*?
4. Apakah tekanan waktu berpengaruh dalam penilaian risiko *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keahlian forensik dalam penilaian risiko *fraud*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh skeptisisme profesional dalam penilaian risiko *fraud*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor berpengaruh dalam penilaian risiko *fraud*.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tekanan waktu dalam penilaian risiko *fraud*.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang membahas tema penelitian yang serupa dan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan untuk para pembaca penelitian ini.

2. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan pertimbangan mengenai pengaruh keahlian forensik, skeptisisme profesional, pengalaman auditor, dan tekanan waktu dalam penilaian risiko *fraud*.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi penilaian risiko *fraud* pada seorang auditor.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penulisan skripsi ini disusun secara berurutan dan disajikan ke dalam lima bab yang tiap babnya mencakup:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, membahas tentang teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian ini serta menjadi acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini, kerangka penelitian ini, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

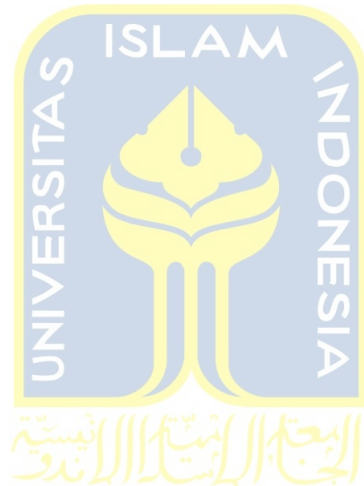
Bab ini menjabarkan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian jenis dan sumber data, dan metode analisis yang akan digunakan pada penelitian ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil analisis data yang telah ditemukan dari data yang sebelumnya telah diolah, hasil dari uji hipotesis, juga penjelasan mengenai temuan dalam analisis data serta penjelasan uraian tersebut.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi penguraian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan dan saran untuk meningkatkan serta memperbaiki penelitian yang akan dilakukan dimasa mendatang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi

Teori Atribusi (Attribution Theory) memaparkan suatu kerangka kerja guna memahami cara masing-masing seseorang dalam mengartikan perilakunya sendiri maupun individu lainnya. Fritz Heider (1958) yang menjadi pencetus teori atribusi menjelaskan, bahwasanya teori atribusi ialah teori yang mendeskripsikan terkait tindakan individu. Teori atribusi mendeskripsikan terkait cara seseorang menetapkan sebab serta motif terkait tindakan orang lain. Teori atribusi meningkatkan konsep berbagai proses pengukuran seseorang yang tidak sama, tergantung dalam arti yang dikaitkan pada suatu perilaku. Kinerja maupun perilaku individu mampu memperoleh pengaruh dari potensinya secara personal. Hal itu berawal pada kekuatan internal yang ada dalam individu, seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian ataupun usaha (Ningtyas, 2018: 115).

Pada dasarnya teori atribusi berusaha guna menjelaskan proses individu mengartikan sebuah kejadian, alasan ataupun penyebab perilaku. Pada perkembangannya, teori ini juga terfokuskan dalam tahap-tahap yang dilaksanakan guna melihat kelanjutan bentuk kegagalan pada proses atribusi (Julius, 2013).

Pada konteks audit, teori atribusi selalu dipergunakan peneliti sebagai penjelasan terkait penilaian auditor, penilaian kinerja serta penyusunan keputusan dari auditor. Atribusi berkaitan pada penilaian serta mendeskripsikan cara seseorang auditor dalam perilakunya. Kemampuan auditor pada pendeteksian *fraud* banyak ditetapkan dari atribusi internal. Hal ini terdapat berbagai faktor yang menjadi penentuan kemampuan lebih banyak bermula pada diri auditor. Kemampuan mampu dicintapakan dari upaya individu. Dalam penelitian ini, teori atribusi dipergunakan guna mendeskripsikan bagaimana pengaruh internal auditor yakni keahlian forensik, skeptisme profesional, pengalaman auditor, serta tekanan waktu bisa memberikan pengaruh pada perilaku auditor saat menjalankan penilaian risiko *fraud*.

2.1.2. Keahlian Forensik

Keahlian berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah kemahiran pada sebuah pengetahuan (kepandaian, pekerjaan). Keahlian yakni bagian yang terpenting untuk perlu ada pada seseorang auditor. Hal ini didorong pada standar umum pertama SA Seksi 210 bahwasanya audit perlu dijalankan dari seorang individu ataupun lebih yang berkeahlian serta mempunyai pelatihan teknik yang memadai menjadi auditor.

Pada dasarnya, audit forensik yakni penggabungan antar akuntansi, audit, serta hukum. Audit forensik pula termasuk perluasan

dari implementasi standar prosedur audit menuju perolehan berbagai bukti guna mengutarakan suatu *fraud* yang nanti bisa dipergunakan pada persidangan. Guna mendapat alat bukti yang tepat, dibutuhkan teknis yang tepat yakni seperti penggunaan jasa auditor forensik (Hakim, 2014). Dengan demikian, keahlian forensik begitu diperlukan.

Maka keahlian forensik yaitu penggabungan antar keahlian akuntansi serta menginvestigasi individu yang dipergunakan sebagai perolehan bukti yang dibutuhkan mengenai adanya kemungkinan kesalahan. Di dalamnya meliputi deteksi ataupun ungkapan kasus curang yang nanti dapat dipergunakan pada proses pengadilan (Verwey dan Asare, 2016).

Pada dasarnya seorang auditor forensik mempunyai berbagai wawasan terkait standar akuntansi yang ada maupun implementasinya serta wawasan hukum seadanya baik hukum pidana ataupun perdata. Wawasan itu selain didapatkan dalam perkuliahan, wawasan juga perlu didapatkan dalam pengalaman praktik lapangan. Wawasan dapat diperoleh dari pelatihan serta pendidikan profesi yang berkelanjutan. Hal tersebut mempertegas, bahwa keahlian auditor forensik sangat penting untuk menjalankan audit maupun melakukan penilaian risiko adanya *fraud* (Kayo, 2013: 22).

Digrabriele (2008), menjelaskan bahwa sebagai dasaran penelitian yang memanfaatkan sembilan poin potensi keahlian auditor forensik yang dipergunakan untuk menilai perbedaan pandangan oleh

pihak akademisi dan praktisi akuntansi, serta pengguna jasa auditor forensik yakni:

- 1) Seorang auditor forensik harus mempunyai keahlian dalam melakukan analisis deduktif. Keahlian guna melakukan analisis kejanggalan yang ada pada laporan keuangan yaitu kejadian yang tidak seperti pada keadaan sewajarnya.
- 2) Seorang auditor forensik harus mempunyai keahlian dalam berpikir kritis. Keahlian guna mengetahui perbedaan antar opini dengan kenyataan.
- 3) Seorang auditor forensik harus mempunyai keahlian dalam memecahkan permasalahan yang tidak tersusun. Keahlian guna menjalankan pendekatan pada tiap-tiap keadaan (utamanya keadaan yang tidak sewajarnya) dari pendekatan yang tidak tersusun. Hal tersebut auditor diharuskan dapat membuat solusi untuk memecahkan permasalahan yang tanpa tersusun
- 4) Seorang auditor forensik diharuskan mempunyai keahlian dalam fleksibilitas penyelidikan. Keahlian guna melaksanakan audit pada luar ketentuan ataupun prosedur yang ada.
- 5) Seorang auditor forensik harus mempunyai keahlian dalam keahlian analitik. Keahlian guna melakukan pemeriksaan pada hal yang sebenarnya tersedia, tidak pada hal yang sudah tersedia.
- 6) Seorang auditor forensik harus mempunyai keahlian dalam berkomunikasi secara lisan. Keahlian guna melakukan komunikasi

dengan efektif secara lisan dari kesaksian ahli serta deskripsi umum terkait beberapa dasaran opini.

- 7) Seorang auditor forensik harus mempunyai keahlian dalam berkomunikasi secara tulisan. Keahlian guna melakukan komunikasi dengan efektif secara tertulis dalam laporan, gambar, jadwal, serta bagan terkait beberapa dasaran opini.
- 8) Auditor forensik harus mempunyai keahlian dalam wawasan terkait hukum. Keahlian guna mengetahui berbagai proses hukum dasar.
- 9) Auditor forensik harus mempunyai keahlian dalam *composure*. Keahlian guna mempertahankan perilaku agar selalu tenang walaupun pada keadaan tertekan.

Adapun indikator untuk mengukur variabel keahlian forensik berdasarkan teori Digrabriele (2008):

- 1) Keahlian menganalisis deduktif
- 2) Kemampuan berpikiran kritis
- 3) Kemampuan memecahkan permasalahan yang tidak sistematis
- 4) Kemampuan fleksibilitas penyelidikan guna melaksanakan audit di luar ketentuan yang ada
- 5) Keahlian berkomunikasi yang efektif secara lisan
- 6) Kemampuan berkomunikasi yang efektif secara tulisan
- 7) Memahami berbagai proses hukum pidana

2.1.3. Skeptisme Profesional

Dari Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2007 dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan, auditor harus mempergunakan keahlian profesional dengan kecermatan serta teliti. Auditor harus memahami beberapa prinsip layanan dari kebutuhan khalayak maupun pemeliharaan integritas, objektivitas, serta independensi untuk penerapan kemahiran profesional pada tiap aspek pekerjaan. Kemahiran profesional menuntut pemeriksa agar menjalankan skeptisisme profesional, yakni perilaku yang memuat pemikiran yang senantiasa menanyakan ataupun mengevaluasi dengan kritis pada bukti pemeriksaan (Lovita dan Rustiana, 2016).

Berdasarkan SPKN Nomor 1 Tahun 2017 menjelaskan bahwasanya perilaku skeptisme profesional artinya auditor melakukan penilaian kritis melalui pemikiran yang senantiasa menanyakan cukup serta tepatnya bukti yang didapat dari pemeriksaan. Auditor yang mempunyai perilaku skeptisme profesional besar dapat membuatnya guna senantiasa memperoleh informasi dengan luas serta lebih signifikan dibandingkan auditor yang mempunyai skeptisme profesional dalam tingkatan kecil. Hal tersebut menyebabkan auditor yang mempunyai tingkatan skeptisme profesional besar akan lebih mampu melakukan pendeteksian terjadinya *fraud* sebab informasi tambahan yang dimilikinya (Mokoagouw et al., 2018).

Menjaga skeptisisme profesional saat berlangsungnya audit dibutuhkan guna mengurangi risiko, yakni:

- a. Gagal saat pengidentifikasian beberapa keadaan yang tidak wajar.
- b. Terlalu menyamakan kesimpulan yang disusun dari hasil observasi audit.
- c. Mempergunakan pengasumsian yang kurang tepat untuk memperoleh sifat, saat, serta luas prosedur audit.

Skeptisme profesional (*professional skepticism*) ialah sikap yang sarat pertanyaan pada akal (*questioning mind*), kewaspadaan (*being alert*) dalam beberapa kondisi yang mengindikasikan mungkin saja salah saja sebab kegagalan ataupun kecurangan (*fraud*) serta menilai dengan kritis (*critical assessment*) pada seorang auditor. (Tuanakotta, 2014).

Fullerton (2017) meningkatkan model menjadi indikator untuk pengukuran skeptisme profesional, menyebutkan adanya tiga karakteristik utama yang ada pada individu ketika melaksanakan sikap skeptisme profesional, yakni:

- a. Karakteristik yang berhubungan pada uji bukti audit
 - 1) *Questioning mind* (bentuk pemikiran yang senantiasa mempertanyakan)
 - 2) *Suspension of judgment* (menunda dalam mengambil keputusan)
 - 3) *Search for knowledge* (pencarian wawasan)
- b. Karakteristik yang berhubungan pada pengetahuan bukti audit atau *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)

c. Karakteristik yang berhubungan pada inisiatif individu dalam berperilaku skeptisisme menurut bukti audit yang didapatkan

- 1) *Self confidence* (kepercayaan diri)
- 2) *Self determination* (teguh hati)

2.1.4. Pengalaman Auditor

Pengalaman dianggap sebagai bagian dari faktor utama kesuksesan auditor untuk pendeteksian *fraud* serta pengindikasian kinerja auditor. Auditor yang mempunyai pengalaman dapat dengan mudah melakukan pendeteksian terjadinya *fraud*. Hal ini sebab melalui dugaan tugas yang dijalankan berulang kali dapat memberi kesempatan agar belajar dan menjalankan yang paling baik. Sehingga mampu melihat beberapa titik rawan dari penyalahgunaan ataupun *fraud*.

Putra (2017) menjelaskan bahwasanya auditor yang mempunyai pengalaman berkemampuan guna menemukan *fraud* ataupun kekeliruan yang ada pada laporan keuangan. Namun auditor yang mempunyai pengalaman pula mampu menjelaskan pernyataan yang tepat pada penemuannya dibanding dengan auditor yang tanpa mempunyai pengalaman.

Sanusi, dkk (2015) menyatakan bahwasanya pengalaman audit yang berhubungan pada *fraud* mampu membuat auditor untuk peningkatan kemampuan dalam penilaian risiko *fraud*. Saat melaksanakan audit, auditor diharuskan berhadapan pada bermacam

tugas supaya mampu mengembangkan pengalamannya. Hal itu sebab auditor yang mempunyai pengalaman condong pada kepekaan yang tinggi apabila melakukan pendeteksian *fraud* dibandingkan auditor yang tanpa mempunyai pengalaman.

Pengalaman dalam penelitian Singgih dan Bawono (2010) mempergunakan tiga indikator yakni:

1) Lamanya menjadi auditor

Pengalaman auditor semakin bertambah khususnya pada praktik audit yang sesuai dengan kedudukan serta lama kerja auditor di KAP. Auditor mampu menyelesaikan pekerjaannya seperti prosedur sebab memiliki pengalaman.

2) Frekuensi tugas pemeriksaan

Auditor memahami prosedur audit seiring frekuensi mengaudit yang sudah dilaksanakannya. Auditor memahami karakteristik jenis suatu perusahaan sebab selalu melakukan audit pada jenis perusahaan itu. Auditor mampu meminimalkan kelalaian kerja sebab sudah menjadi kebiasaan saat mengerjakan.

3) Pelatihan yang telah diikuti

Guna mengembangkan profesionalisme kerja, auditor senantiasa mengikuti pertumbuhan global bisnis mutakhir serta profesi audit melalui pelatihan (seminar, workshop, simposium, serta sebagainya) baik yang dilaksanakan dari kantor pribadi, organisasi profesi ataupun organisasi bisnis lain. Hasil dari pelatihan

terkait berbagai ketentuan baru pada **prinsip akuntansi** serta **standar auditing**, auditor mempelajari, memahami, serta mengimplementasikan pada tugas pemeriksaan. Kemudian arahan oleh auditor senior bisa dinyatakan sebagai bagian dari pola pelatihan. Dengan dilaksanakan pelatihan pastinya auditor mampu meningkat, tidak sekedar pengalaman yang diperoleh namun pula pengetahuan serta pengembangan kinerja. Dengan demikian, auditor pantas untuk diberi pengakuan.

2.1.5. Tekanan Waktu

Time pressure ialah bentuk tekanan yang terjadi pada batasnya sumber daya yang mampu dialokasikan guna menjalankan serta mengerjakan pekerjaan audit. Keterbatasan sumber daya guna beberapa keadaan, misalnya profitabilitas, keterbatasan personil, serta kendala biaya (Verwey, 2016).

Menurut Said dan Munandar (2018), selalu ada kesepakatan jangka waktu yang disepakati bersama oleh auditor dengan klien dalam pelaksanaan audit. Namun sering terjadi dengan ruang lingkup audit yang kompleks, auditor hanya diberi tenggat waktu terbatas dalam melaksanakan tugas auditornya, contohnya karena tuntutan pemegang saham perusahaan klien dikarenakan laporan auditor akan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Akibat dari tekanan waktu yang terjadi dapat menurunkan kinerja auditor tersebut.

Tekanan waktu diartikan menjadi kendala yang ada dalam hubungan audit sebab sumber daya waktu yang dialokasikan guna menjalankan seluruh pekerjaan audit. *Time Budget Pressure* ialah kondisi di mana auditor diharuskan guna menjalankan efisiensi pada waktu yang sudah diatur, ataupun adanya batas waktu pada anggaran yang begitu ketat (Pikirang, 2017).

Indikator guna mengukur variabel tekanan waktu yang diadopsi dari penelitian Nugraha (2012) dengan modifikasi, yakni:

- a) Tipe fungsional, menjelaskan bahwasanya sikap auditor yang memanfaatkan waktu audit.
- b) Tipe disfungsional, menjelaskan bahwasanya sikap auditor guna mengurangi perhatian pada aspek kualitatif dari indikasi salah saji.

Auditor yang mempunyai tipe fungsional lebih dapat melakukan pendeteksian *fraud*. Auditor yang bertipe disfungsional condong akan meninggalkan beberapa bukti audit yang memperlihatkan terjadinya isyarat *fraud*. Tekanan waktu yang dihadapi profesional pada aspek audit mampu memunculkan tingkatan stres yang tinggi serta dapat berpengaruh pada sikap, niatan, serta tindakan auditor. Auditor perlu mampu menyikapi waktu yang diperoleh untuk melaksanakan audit guna pendeteksian *fraud*. Auditor yang merasakan beban sebab waktu yang tidak realitas kemungkinan bisa dengan mudah percaya pada informasi serta pernyataan yang diterima dari klien. Walaupun ada di bawah tekanan waktu, auditor diharuskan selalu teliti untuk pemeriksaan

laporan, informasi yang dipaparkan serta pernyataan dari klien (Anggriawan, 2014).

Auditor diharuskan dapat mengestimasi waktu khususnya pada pembagian waktu guna melakukan pekerjaan dengan tepat untuk audit serta pengumpulan bukti audit yang mendorong pelaporan audit. Apabila waktu yang dialokasikan tidak mencukupi untuk menyelesaikan laporan tersebut, auditor akan mengerjakan dengan cepat dan tidak memperhatikan prosedur audit yang tersedia. Dengan demikian mungkin saja auditor tidak mampu mendeteksi terjadinya *fraud*.

2.1.6. Penilaian Risiko Fraud

Menurut Tuanakotta (2014), penilaian risiko termasuk tahapan pertama untuk proses audit berbasis risiko. Pada tahapan tersebut, auditor menjalankan pra penugasan, merencanakan audit, serta prosedur penilaian risiko di mana guna melakukan penilaian risiko salah saji (sebab *human error* ataupun *fraud*) ditingkatan laporan keuangan serta asersi.

Arens, dkk (2014) menjelaskan, bahwasanya penilaian risiko *fraud* ialah suatu prosedur penilaian risiko salah saji material pada pelaporan keuangan yang diakibatkan dari terjadinya *fraud*. Hal ini mampu dipenuhi dari pemahaman terkait entitas serta lingkungan. Penilaian risiko *fraud* diartikan menjadi proses terstruktur guna pengidentifikasian serta pengevaluasian kejadian, contohnya ada

kemungkinan risiko ataupun kesempatan *fraud* yang bisa memberikan pengaruh pada tujuan organisasi (Zuraidah dkk, 2015).

Menurut Frank (2004) penilaian risiko *fraud* berfokus pada perilaku pengendalian yang diarahkan guna pencegahan ataupun pendeteksian *fraud*. Penilaian memiliki tujuan guna pengidentifikasian kegiatan yang bisa dengan signifikan memengaruhi reputasi perusahaan serta menyebabkan kerugian finansial.

Untuk penilaian risiko potensial serta tanggapan yang benar pada *fraud*, auditor memperhatikan pertimbangan berikut ini (Tuanakotta, 2014):

- 1) Tanggapan keseluruhan yang telah disusun guna mengatasi risiko yang dinilai dalam tingkatan laporan keuangan.
- 2) Tanggapan spesifik yang telah disusun berkaitan pada risiko lain yang dinilai dalam tingkatan asersi.
- 3) Skenario terkait *fraud*. Apabila adanya hal yang ditingkatkan pada diskusi perencanaan.
- 4) Risiko *fraud* (terdapat kesempatan, insentif, serta alasan) yang mengidentifikasikan menjadi hasil pelaksanaan proses menilai risiko.
- 5) Rentannya saldo akun serta suatu transaksi pada *fraud*.
- 6) Berbagai kasus yang diketahui terkait *fraud* di waktu lalu ataupun pada beberapa tahun berjalan.

- 7) Risiko sering dengan *management override* atau perilaku manajemen yang menghapuskan ataupun membuat lemah pengendalian dari kewenangan.

Guna mengukur penilaian risiko *fraud* bisa diketahui pada lima indikator diantaranya:

1) Komunikasi antara tim audit

Tim audit diharuskan guna melakukan pendiskusian untuk berbagi pengetahuan antar anggota tim audit yang lebih memiliki pengalaman serta guna bertukar pendapat.

2) Tanya jawab atau wawancara dengan Klien

Auditor diwajibkan agar melakukan pengajuan pertanyaan yang detail terkait *fraud* di tiap audit. Pertanyaan dengan manajemen maupun pihak lain di perusahaan membuat suatu peluang untuk pada anggota guna bertukar berbagai informasi yang mungkin tidak bisa disampaikan pada pihak lainnya. Pertanyaan auditor pada manajemen diharuskan mempertanyakan apakah manajemen mengetahui masing-masing tindakan *fraud* dalam adanya perilaku *fraud* di perusahaan.

3) Faktor-faktor risiko

Auditor diwajibkan agar melakukan pengevaluasian apakah berbagai faktor risiko *fraud* terindikasikan adanya suatu insentif maupun tekanan guna melaksanakan tindak *fraud*, peluang guna

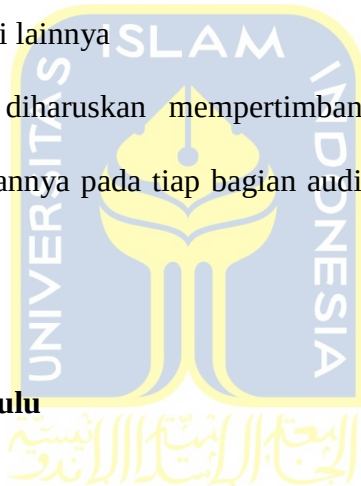
bertindak *fraud*, maupun sikap yang dipergunakan untuk membenarkan tindak *fraud*.

4) Prosedur analitis

Auditor diharuskan melakukan prosedur analisis di seluruh fase perencanaan serta menyelesaikan audit untuk membantu pengidentifikasian transaksi ataupun peristiwa yang tidak wajar yang bisa mengindikasikan terjadinya sebuah salah saji yang cukup material dalam laporan keuangan.

5) Informasi lainnya

Auditor diharuskan mempertimbangkan informasi yang sudah didapatkannya pada tiap bagian audit ketika auditor menilai risiko *fraud*.



2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan Pangestika et al., (2014) yang memaparkan bahwa keahlian profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Diketahui juga bahwa independensi juga berpengaruh signifikan pada pendeteksian *fraud*. Hasil yang berbeda didapatkan pada tekanan anggaran waktu yang tidak memiliki pengaruh pada pendeteksian kecurangan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dijalankan oleh Aminudin & Suryandari (2016) yang menyimpulkan bahwa penilaian risiko kecurangan

memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Aminudin dan Surtandari juga menyatakan bahwa pengalaman auditor dan tipe kepribadian seorang auditor tidak memiliki dampak signifikan pada kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional bisa menjadi jembatan dampak antara penilaian risiko kecurangan dengan pengalaman auditor pada kemampuan auditor saat melakukan pendeteksian kecurangan, tetapi skeptisisme profesional tidak dapat memengaruhi hubungan antar kepribadian auditor dengan kemampuan auditor ketika melakukan pendeteksian kecurangan.

Penelitian ketiga merupakan penelitian dari Kartikarini & Sugiarto (2016) yang memaparkan hasil yaitu gender memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pendeteksian kecurangan. Keahlian juga memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional juga memiliki dampak positif dan signifikan kepada kemampuan auditor ketika mendeteksi kecurangan.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dijalankan dari Verwey dan Asare (2016) yang meneliti mengenai pengaruh keahlian forensik serta tekanan waktu pada penilaian dan tanggapan risiko *fraud*. Hasilnya memperlihatkan bahwasanya auditor yang memiliki keahlian forensik lebih efektif untuk penentuan penilaian dan tanggapan risiko *fraud*. Auditor yang mempunyai keahlian forensik apabila terjadi tekanan waktu disaat menjalankan pekerjaan, auditor tetap dapat melakukan tugasnya secara baik daripada auditor yang tanpa mempunyai keahlian forensik.

Penelitian kelima merupakan penelitian dari Pikirang et al., (2017) yang menemukan hasil berupa Tekanan waktu dan independensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas audit. Berbeda hasilnya dengan etika, etika diketahui memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas audit. Hal ini berarti etika memiliki pengaruh yang besar pada kualitas audit.

Penelitian keenam adalah penelitian yang dijalankan oleh Said dan Munandar (2018) yang bertujuan dalam pengujian efek moderasi tekanan anggaran waktu dalam pengaruh skeptisisme profesional dan kemampuan auditor pada pendeteksian *fraud*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jika seorang auditor memiliki skeptisisme profesional dan kemampuan yang tinggi maka kemungkinan *fraud* yang dapat dideteksi juga tinggi dan tekanan waktu tidak berpengaruh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesingkat apapun tenggat waktu yang diberikan, selama auditor memiliki kemampuan auditor dan skeptisisme profesional yang baik, maka pendeteksian *fraud* yang tepat dilakukan auditor masih bisa terjadi.

Penelitian ketujuh merupakan penelitian yang dilakukan oleh yuniarti (2018) yang memaparkan bahwa pengalaman seorang auditor memiliki dampak positif dan signifikan pada pendeteksian kecurangan dengan media skeptisisme profesional. Beban kerja memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dengan media skeptisisme profesional. Gender memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pendeteksian *fraud* dengan media skeptisisme profesional. Selanjutnya yaitu kemampuan investigatif memiliki

dampak positif dan signifikan pada pendeteksian kecurangan dengan media skeptisisme profesional.

Penelitian kedelapan yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Amalia et al., (2019) yang menunjukkan bahwa independensi dan prosedur audit memiliki pengaruh yang positif pada kualitas audit. Variabel tekanan anggaran waktu yang berperan sebagai moderator dapat melemahkan ikatan antara independensi dengan kualitas audit. Tekanan anggaran waktu sebagai moderator juga dapat memperkuat hubungan antara prosedur audit dengan kualitas audit.

Penelitian kesembilan yaitu penelitian dari Idawati (2019) menemukan kesimpulan bahwa gender, skeptisisme profesional, dan tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh dalam pendeteksian kecurangan.

Penelitian kesepuluh adalah penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2019). Penelitian ini memiliki tujuan guna melakukan analisis pada pengaruh skeptisme profesional, profesionalisme, serta pengalaman kerja pada kemampuan mendeteksi *fraud*. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwasanya skeptisme profesional, profesionalisme dan pengalaman kerja secara parsial dan simultan berpengaruh pada kemampuan auditor untuk pendeteksian *fraud*.

Penelitian kesebelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shofia (2019) menemukan hasil bahwa independensi dan pengalaman seorang auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kemampuan auditor ketika mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan pada kemampuan auditor

ketika mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian sofia juga menemukan bahwa skeptisisme profesional dapat menyeimbangkan hubungan pada independensi, pengalaman, dan juga jenis kelamin pada kemampuan auditor ketika mendeteksi kecurangan.

Penelitian kedua belas adalah penelitian yang dijalankan dari Syahputra dan Urumsah (2019) yang memperoleh kesimpulan bahwasanya audit forensik serta audit investigasi memengaruhi positif pada pendeteksian *fraud*. Kemudian penemuan lainnya pada penelitian ini memperlihatkan bahwasanya gender serta pengalaman termasuk variabel yang memoderasi korelasi antar audit forensik dengan audit investigasi pada pendeteksian *fraud*.

Penelitian ketiga belas adalah yang dilakukan oleh Handoyo dan Wardani (2020) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari keahlian forensik, skeptisisme profesional, dan tekanan waktu terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa keahlian forensik dan skeptisisme profesional berpengaruh positif pada pendeteksian *fraud*. Sedangkan faktor tekanan waktu tidak berpengaruh dalam pendeteksian *fraud*.

Penelitian keempat belas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herfransis & Rani (2020) yang menemukan hasil bahwa penilaian risiko kecurangan dan skeptisisme memiliki dampak yang positif pada kemampuan mendeteksi kecurangan auditor tetapi independensi tidak memiliki dampak yang signifikan. Pengalaman auditor juga tidak memiliki dampak yang signifikan antara penilaian risiko kecurangan dengan pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian dari Herfransis dan Rani ini berdampak pada auditor

independen agar lebih menjaga perilaku skeptisisme dalam menjalankan tugas audit sehingga pendeteksian kecurangan pada klien lebih efektif.

Penelitian kelima belas yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Ode et al., (2020) yang menemukan bahwa independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keahlian auditor ketika melakukan pendeteksian kecurangan. Pengalaman audit dan skeptisisme profesional tidak memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan auditor ketika melakukan pendeteksian kecurangan. Pada penelitian ini ditemukan juga bahwa beban kerja memiliki dampak negatif dan signifikan pada kemampuan auditor ketika mendeteksi adanya kecurangan.

Penelitian keenam belas ialah penelitian yang dijalankan dari Rachmawati (2020) yang meneliti mengenai pengaruh keahlian forensik, pengalaman auditor, serta gender dalam penilaian risiko *fraud*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya keahlian forensik, pengalaman auditor dan gender memiliki pengaruh positif pada penilaian risiko *fraud*. Bertambah besar keahlian forensik yang ada pada auditor, maka akan lebih memudahkan pula auditor untuk menjalankan penilaian risiko *fraud*. Sedangkan pengalaman audit yang berhubungan pada *fraud* mampu membuat auditor untuk mengembangkan keahliannya dalam penilaian risiko *fraud*. Dan auditor laki-laki dinilai memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, pendeteksian *fraud*, berani berisiko, serta dapat memposisikan kedudukan penting.

Penelitian ketujuh belas berasal dari penelitian Sulistiyanti dan Yakub (2020) yang memaparkan kesimpulan bahwa skeptisisme profesional dan

pengalaman berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan. Namun, pelatihan tidak memengaruhi kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian kedelapan belas berasal dari penelitian Bayu Andika dan Mappanyukki (2021) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan tetapi skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif pada pendeteksian kecurangan.

Penelitian kesembilan belas adalah penelitian yang dilakukan oleh Budiantoro, dkk (2022). Penelitian ini memiliki tujuan guna pengujian pengaruh secara parsial maupun simultan terkait keahlian forensik, skeptisme profesional, serta tekanan anggaran waktu pada kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud*. Hasil penelitiannya memperlihatkan secara simultan keahlian forensik, skeptisme profesional, serta tekanan anggaran waktu memengaruhi signifikan pada kemampuan auditor untuk pendeteksian *fraud*. Sedangkan secara parsial variabel keahlian forensik serta skeptisme profesional memengaruhi positif pada kemampuan auditor untuk pendeteksian *fraud*. Namun tekanan anggaran waktu tidak memengaruhi pada kemampuan auditor untuk pendeteksian *fraud*.

Penelitian kedua puluh merupakan penelitian Septiani et al., (2022) yang menemukan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pendeteksian kecurangan auditor. Septiani dkk, juga menyatakan bahwa jenis kelamin seorang auditor memiliki efek yang signifikan dan positif terhadap pendeteksian kecurangan.

2.3.Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh Keahlian Forensik Terhadap Penilaian Risiko Fraud

Keahlian forensik ialah penggabungan antar keterampilan akuntansi dengan investigasi individu yang dipergunakan untuk menciptakan bukti. Menurut Handoyo (2016: 33-34), ada dua hal dasar keahlian dari seorang auditor investigasi yaitu kecakapan dalam pendidikan dan kecakapan dalam berkomunikasi. Kecakapan pendidikan bisa berasal dari latar belakangnya, seperti orang yang berasal dari bidang akuntansi akan lebih menunjang keberhasilan dalam bekerja sebagai auditor forensik. Sedangkan kecakapan komunikasi seorang auditor harus baik dalam bentuk lisan maupun tulisan agar saat auditor melakukan wawancara dan menginterogasi, juga memberikan pernyataan dalam bentuk lisan dan tulisan sebagai bukti dalam pengadilan. Hal ini dibutuhkan terkait pada kemungkinan kesalahan, terutama dalam mendeteksi serta mengungkapkan masalah *fraud* yang nanti dapat dipergunakan pada proses pengadilan (Verwey dan Asare, 2016). Dengan keahlian forensik yang ada pada auditor, auditor diharapkan bisa memanfaatkan keahlian itu guna mendeteksi *fraud* maupun mampu memudahkan untuk mengindikasikan terjadinya *fraud*. Hasil penelitian dari Aminudin & Suryandari (2016), Memaparkan penilaian risiko fraud berpengaruh positif dan signifikan pada keahlian auditor terhadap penilaian risiko fraud. Hal serupa juga dipaparkan oleh Handoyo dan Wardani (2020), menyatakan bahwa keahlian forensik

seorang auditor berpengaruh signifikan pada pendeteksian fraud. Hal serupa juga dipaparkan dalam penelitian Herfransis dan Rani (2020), bahwa penilaian risiko kecurangan memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi fraud.

Dari teori atribusi, keahlian termasuk bagian pada faktor internal dari pribadi seseorang, yakni kemampuan serta usaha. Apabila seseorang berupaya guna melatih keahliannya, maka seseorang itu dapat mempunyai wawasan yang semakin baik dan bisa dipergunakan sebagai penunjang keseharian kegiatannya. Auditor yang mempunyai keahlian yang lebih tinggi semakin mudah untuk melaksanakan penilaian risiko *fraud*.

Penelitian terkait keahlian forensik oleh Verwey dan Asare (2016), Aminudin & Suryandari (2016), Handoyo & Wardani (2020), dan Herfransis & Rani (2020), memperlihatkan bahwasanya auditor yang mempunyai keahlian forensik mampu mengembangkan efektivitas untuk menetapkan penilaian serta tanggapan risiko *fraud* maupun lebih sering untuk penentuan risiko *fraud*. Menurut penjelasan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini ialah:

H1: Keahlian forensik berpengaruh positif terhadap penilaian risiko *fraud*

2.3.2. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Penilaian Risiko Fraud

Anggriawan (2014) menjelaskan bahwasanya sikap skeptisme profesional dinilai penting untuk auditor dalam penilaian bukti audit. Skeptisme ialah sikap kritis untuk penilaian keandalan bukti yang didapatkan. Dengan itu untuk melaksanakan prosedur audit, auditor berkeyakinan besar dari sebuah bukti yang sudah diduplikatnya serta pula dipertimbangkan kecukupan maupun sesuainya bukti yang didapat.

Skeptisme auditor yang rendah dapat mengakibatkan auditor tidak dapat melakukan penilaian risiko *fraud* sebab auditor yakin begitu saja pada bukti yang diperoleh dari manajemen dan tidak memiliki bukti penunjang dari asersi tersebut. Apabila auditor mempunyai sikap skeptisme profesional yang tinggi, mungkin saja adanya *fraud* yang tidak terdeteksikan lebih kecil. Semakin skeptis auditor mungkin saja berkemampuan guna melakukan penilaian risiko *fraud* juga lebih tinggi.

Dalam penelitian Budiantoro et al., (2022) membuktikan bahwa skeptisme profesional memengaruhi positif pada kemampuan auditor untuk pendeteksian *fraud*. Dalam penelitian Idawati (2019), menyatakan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian Maulana (2019) juga membuktikan bahwasanya skeptisme profesional memengaruhi kemampuan auditor untuk menilai risiko *fraud*. Penelitian yang dilakukan Handoyo & Wardani (2020), juga menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap deteksi dalam

penilaian fraud. Hasil serupa juga terjadi dalam penelitian dari Bayu Andika & Mappanyukki (2021), yang memaparkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif pada pendeteksian fraud dalam penelitian yang dilakukan pada internal auditor yang berada di DKI Jakarta. Hal ini juga dikemukakan pada penelitian Septiani et al., (2022), yang berkata bahwa skeptisisme profesional berefek positif dan signifikan terhadap pendeteksian fraud. Dari penjelasan berikut, maka hipotesis pada penelitian ini ialah:

H2: Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap penilaian risiko *fraud*

2.3.3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penilaian Risiko Fraud

Kushasyandita (2012) menyatakan bahwasanya pengalaman audit termasuk proses auditor untuk melaksanakan prosedur audit yang berhubungan pada pemberian opini dari laporan audit. Putra (2017) menjelaskan bahwasanya auditor yang mempunyai pengalaman berkemampuan guna mengetahui kekeliruan ataupun *fraud* yang ada pada laporan keuangan. Namun auditor yang mempunyai pengalaman mampu menjelaskan dengan tepat atas penemuan tersebut daripada auditor yang kurang dalam pengalamannya.

Seorang auditor yang mempunyai pengalaman mampu melaksanakan pekerjaannya secara cepat serta seksama sebab telah sering dan biasa melaksanakannya. Hal ini sesuai pada salah satu peran

perilaku yang menciptakan sikap seseorang menurut teori atribusi, yakni peranan konsistensi. Peran tersebut mengarah dalam sebuah perilaku yang dilaksanakan berulang-ulang.

Penelitian Sanusi, dkk (2015) menyatakan bahwasanya pengalaman audit yang berhubungan pada *fraud* mampu membuat audit untuk mengembangkan keterampilannya dalam penilaian risiko *fraud*. Hasil penelitian Shofia (2019), membuktikan bahwa pengalaman auditor memiliki efek positif pada pendeteksian fraud yang menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor dalam melaksanakan audit maka kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud semakin tinggi. Penelitian Sulistiyanti dan Yakub (2020), juga menyatakan bahwa pengalaman auditor berefek positif untuk mendeteksi kemungkinan fraud. Hal serupa juga dikemukakan pada penelitian Cortinah dan Ruslim (2022), yang memaparkan pengalaman auditor forensik berpengaruh positif dan signifikan pada pendeteksian fraud. Namun, pada penelitian Ode et al., (2020), menyatakan bahwa pengalaman auditor memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penilaian fraud dikarenakan pengalaman auditor tersebut memberikan pelajaran mengenai macam-macam fraud yang telah ditemukan auditor yang berbeda-beda. Menurut penjelasan berikut, maka hipotesis pada penelitian ini ialah:

H3: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko *fraud*

2.3.4. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Penilaian Risiko Fraud

Tekanan waktu ialah keadaan yang ditunjukkan oleh auditor untuk melaksanakan efisiensi pada waktu yang telah diatur ataupun adanya batas waktu serta anggaran yang begitu ketat maupun kaku. Tekanan waktu yang diatasi oleh profesional di bidang audit mampu menciptakan tingkatan stress yang tinggi mampu memberikan pengaruh pada sikap, niat, dan perilaku auditor (Pangestika, 2014). Efisiensi pada anggaran waktu yakni auditor berperilaku melalui proses meminimalkan meminimalisir kerugian atau pemborosan waktu saat melakukan audit.

Auditor diharuskan dapat mengestimasi waktu khususnya pada pembagian waktu guna melakukan pekerjaan secara tepat untuk proses audit serta guna pengumpulan bukti audit yang mendorong laporan audit. Apabila waktu yang dialokasikan tidak mencukupi untuk menyelesaikan laporan tersebut, auditor akan mengerjakan dengan cepat dan tidak memperhatikan prosedur audit yang tersedia. Dengan demikian mungkin saja auditor tidak mampu mendeteksi terjadinya *fraud*.

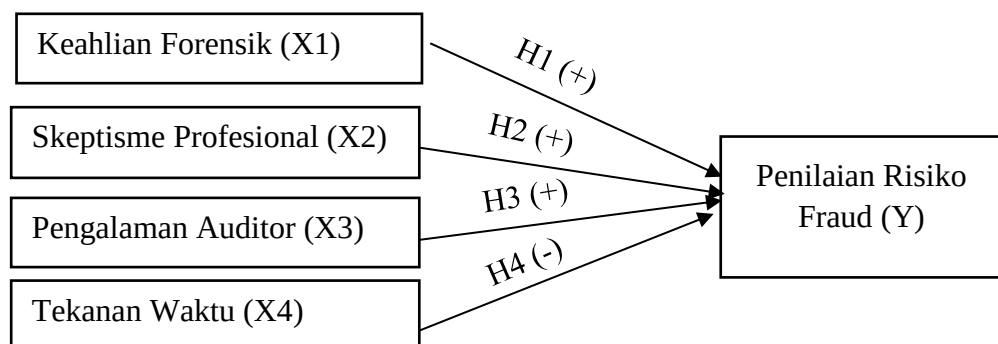
Menurut penelitian Verwey dan Asare (2016), auditor yang mempunyai keahlian forensik apabila terjadi tekanan waktu disaat menjalankan pekerjaan, auditor tetap dapat melakukan tugasnya secara baik daripada auditor yang tanpa mempunyai keahlian forensik. Menurut Pangestika et al., (2014), tekanan waktu tak memiliki pengaruh dalam mendeteksi fraud karena seorang auditor diberikan anggaran waktu yang sudah sesuai dengan perkiraan audit yang ditugaskan. Pikirang et al.,

(2017) juga menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh pada kualitas audit seorang auditor. Penelitian Amalia et al., (2019) memaparkan bahwa tekanan anggaran waktu malam dapat menyebabkan kualitas audit melemah, tetapi juga dapat memperkuat hubungan prosedur audit dan kualitas audit. Dalam penelitian Idawati (2019) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu memberikan efek signifikan terhadap kualitas auditor dalam mendeteksi fraud. Pada penelitian Handoyo & Wardani (2020), memaparkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian fraud. Menurut penjelasan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini ialah:

H4: Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap penilaian risiko Fraud

2.4.Kerangka Penelitian

Peneliti menyusun kerangka penelitian berikut berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, yakni:



Gambar 2.1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Chandrarin (2017), kuantitatif merupakan jenis data berupa angka yang berasal dari perhitungan tiap variabel yang diteliti. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer ini diperoleh peneliti secara langsung dari tiap responden. Digunakannya data primer ini untuk mengetahui jawaban dari responden pada pertanyaan yang telah disajikan oleh peneliti. Data primer ini didapatkan melalui penyebaran kuesioner melalui media *Google Forms*.

3.2 Populasi dan Sample

Populasi dan sampel termasuk salah satu unsur penting dalam penelitian yang harus dipersiapkan pertama kali saat memutuskan melakukan sebuah penelitian. Peneliti dapat menentukan metode penelitian yang tepat dengan kebutuhan dan kondisinya dengan cara menentukan jenis objek penelitian (Nurrahmah dkk, 2021).

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian berupa kelompok orang, kejadian atau hal yang akan diteliti sehingga menjadi sumber dari data penelitian (Adila, 2018). Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang akan kita teliti, sampel ini dianggap dapat mencerminkan karakteristik dari populasinya. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh staff

auditor yang bekerja di BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Terpilihnya BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek penelitian dikarenakan BPKP memiliki tugas pemerintahan di bidang pengawasan dan pembangunan berupa audit, konsultasi, asistensi, evaluasi, pemberantasan KKN, dan pendidikan serta pelatihan pengawasan sesuai peraturan yang berlaku.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa metode survei dengan penyebaran kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian melalui *Google Forms* kepada staff auditor aktif yang bekerja di BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyusunan kuesioner penelitian ini akan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan dalam pengukuran pendapat, sikap, serta persepsi orang atau kelompok terhadap sebuah fenomena sosial (sugiyono, 2017). Responden penelitian ini akan memberikan jawaban dengan tingkat kesetujuannya sesuai pertanyaan yang tersaji dalam kuesioner. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini mengacu pada penelitian Roscoe (1975), ukuran sampel sebaiknya 10 kali lipat atau lebih dari jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian. Jumlah variabel dalam penelitian ini sejumlah 5 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 4 variabel independen. Maka dari itu, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 60 sampel. Namun untuk mengatasi *respon rate* yang rendah maka jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden

sebanyak 118 kuesioner sesuai jumlah auditor BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Saat ingin melakukan penelitian, kita harus menentukan variabel-variabel yang akan digunakan pada penelitian sebelum melakukan pengumpulan data. Pada penelitian ini menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel-variabel itu antara lain:

- a. Variabel Dependen: Penilaian risiko *fraud*.
- b. Variabel Independen: Keahlian forensik, skeptisisme profesional, pengalaman auditor, dan tekanan waktu.

3.4.1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2007), variabel dependen (Y) atau variabel terikat adalah variabel yang terkena dampak karena adanya variabel bebas atau yang bisa disebut variabel yang dipengaruhi. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu penilaian risiko *fraud*. Menurut Tuanakotta (2013), Penilaian risiko merupakan tahapan awal dalam proses audit berbasis risiko. Di tahap ini, seorang auditor akan melakukan pra penugasan, merencanakan audit, dan melakukan prosedur penilaian risiko dalam rangka mendeteksi risiko salah saji pada laporan keuangan juga pada asersi. Pertanyaan pada variabel

penilaian risiko *fraud* mengacu pada kuesioner dari peneliti Rahmawati (2016).

Tabel 3.1 Variabel Penilaian Risiko *fraud*

No.	Pertanyaan
1.	Sebelum melaksanakan audit, auditor harus memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien.
2.	Ketertutupan pihak manajemen dapat berakibat sulitnya melakukan pendeteksian <i>fraud</i> .
3.	Lingkungan pekerjaan audit sangat memengaruhi kualitas audit.
4.	Deteksi <i>fraud</i> mencakup identifikasi indikator-indikator <i>fraud</i> yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi.
5.	Auditor harus memahami karakteristik terjadinya <i>fraud</i> .
6.	Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian <i>fraud</i> .
7.	Mengidentifikasi atas faktor-faktor penyebab <i>fraud</i> , menjadi dasar untuk memahami kesulitan dan hambatan dalam pendeteksian <i>fraud</i> .
8.	Auditor harus dapat memperkirakan bentuk-bentuk <i>fraud</i> apa saja yang bisa terjadi.
9.	Auditor harus dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan <i>fraud</i> .
10.	Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian <i>fraud</i> .
11.	Auditor menyusun langkah-langkah yang dilakukan guna pendeteksian <i>fraud</i> .
12.	Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi yang diperoleh.
13.	Kondisi mental dan pengawasan kerja yang buruk merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya <i>fraud</i> .

3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen (X) adalah variabel yang menjadi penyebab dari pengaruh yang terjadi pada variabel dependen (Sugiyono, 2007). Terdapat 5 macam variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.4.2.1. Keahlian Forensik (X₁)

Keahlian forensik merupakan gabungan keahlian akuntansi dan investigasi yang berfungsi sebagai bukti yang dibutuhkan jika teridentifikasi adanya kemungkinan salah saji. Pertanyaan pada variabel keahlian forensik mengacu pada kuesioner dari peneliti Bhasin (2013).

Tabel 3.2 Variabel Keahlian Forensik

No.	Pertanyaan
1.	Ketika menghadapi kondisi yang tidak wajar, auditor forensik menggunakan keahlian analisis deduktifnya.
2.	Memiliki kemampuan berpikir kritis penting bagi auditor forensik untuk mengevaluasi antara fakta dan opini.
3.	Auditor forensik harus mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang tidak terstruktur.
4.	Auditor forensik harus memiliki kemampuan fleksibilitas penyidikan dalam melakukan audit di luar ketentuan yang berlaku.
5.	Keahlian analitik auditor forensik digunakan dalam memeriksa bukti yang seharusnya ada, bukan bukti yang telah ada.

6.	Auditor forensik harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan lisan.
7.	Auditor forensik harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan tulisan.
8.	Auditor forensik harus dapat memahami proses-proses hukum pidana dan perdata, sistem hukum, serta prosedur pengadilan.
9.	Auditor forensik harus mampu untuk bersikap tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan.

3.4.2.2. Skeptisisme Profesional (X₂)

Skeptisisme profesional merupakan pola pikir individu yang meragukan dan mencurigai sehingga tidak mudah mempercayai suatu kebenaran. Pertanyaan pada variabel skeptisisme profesional mengacu pada kuesioner dari peneliti Ramadhany (2015).

Tabel 3.3 Variabel Skeptisisme Profesional

No.	Pertanyaan
1.	Skeptisisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.
2.	Skeptisisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.
3.	Auditor harus memiliki kemahiran profesional yang cermat dalam mengaudit laporan keuangan.
4.	Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur.

5.	Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.
6.	Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh.
7.	Auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada.
8.	Auditor harus waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi.

3.4.2.3. Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor termasuk faktor penting seorang auditor karena pengalaman yang telah dialami seorang auditor akan memengaruhi opini auditornya. Pertanyaan pada variabel pengalaman auditor mengacu pada kuesioner dari peneliti Anggriawan (2014).

Tabel 3.4 Variabel Pengalaman Auditor

No.	Pertanyaan
1.	Semakin lama menjadi auditor saya mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.
2.	Semakin lama menjadi auditor saya dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.

3.	Semakin lama menjadi auditor saya dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan.
4.	Semakin lama menjadi auditor saya mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.
5.	Pengalaman membantu saya dalam memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional.
6.	Banyaknya tugas audit membantu saya membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.
7.	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat saya dalam proses penyelesaian pekerjaan.
8.	Banyaknya tugas yang saya hadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.
9.	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat saya dalam proses penyelesaian pekerjaan.
10.	Banyaknya tugas yang saya hadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.
11.	Banyaknya tugas yang saya terima dapat memacu saya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat tanpa terjadi penumpukan tugas.
12.	Auditor junior untuk mencapai kompetensinya dapat belajar dari pengalaman auditor senior.

3.4.2.4. Tekanan Waktu

Adanya tenggat waktu dalam pengerjaan tugas audit membuat auditor dituntut untuk bekerja lebih cepat (Koroy,2008).

Namun, adanya tekanan waktu tersebut dapat memberikan efek yang berbeda pada tiap auditor karena akan ada yg merespon positif seperti meningkatkan kerjanya dan memanfaatkan waktu secara efektif, tetapi ada juga yang berdampak negatif seperti menurunnya kemampuan auditor saat mendeteksi *fraud*. Pertanyaan pada variabel tekanan waktu mengacu pada kuesioner dari peneliti Anggriawan (2014).

Tabel 3.5 Variabel Tekanan Waktu

No.	Pertanyaan
1.	Jika auditor mampu memanfaatkan waktu audit, maka temuan <i>fraud</i> akan lebih maksimal.
2.	Perlu adanya pembatasan waktu yang diberikan kepada auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> .
3.	Batasan waktu dalam audit akan memengaruhi dalam proses pendeteksian <i>fraud</i> .
4.	Semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada auditor semakin cepat auditor mendeteksi <i>fraud</i> .

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2018), statistik deskriptif dapat memberikan deskripsi dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimumnya, nilai maksimumnya, rata-rata, standar deviasi, dan varian. Analisis deskriptif berguna untuk mengetahui informasi yang kita teliti yang berkaitan dengan variabel penelitian dan data demografi

dari responden. Data demografi ini mencakup seperti jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dll (Tandio & Widanaputra, 2016).

3.5.2. Uji Kualitas Data

3.5.2.1. Uji Validasi

Uji validitas berguna untuk mengukur valid atau tidaknya sebuah kuesioner yang digunakan pada penelitian. Kuesioner tersebut dinyatakan valid jika pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner tersebut dapat menggambarkan pengungkapan yang akan diukur dalam penelitian tersebut. Uji validitas ditentukan dengan cara korelasi pearson dengan $\alpha = 5\%$. Jika nilai signifikansinya di bawah 5% (0,05), maka kuesioner itu dinyatakan valid. (Ghozali, 2018). Uji validitas juga dapat diketahui dengan perbandingan r hitung dan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel berarti dinyatakan valid.

3.5.2.2. Uji Reliabilitas

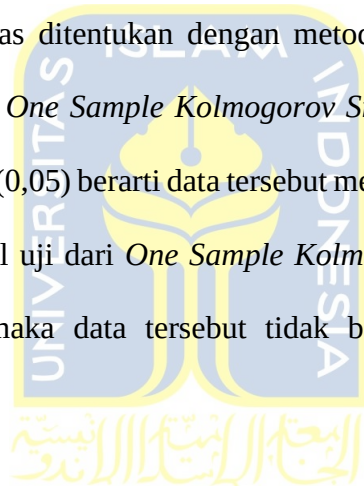
Uji reliabilitas adalah alat pengukuran seberapa akurat alat ukur yang digunakan dalam mengukur objek serta dapat mengetahui kendala yang ada pada kuesioner. Uji reliabilitas ditentukan dengan uji statistic *Cronbach Alpha*. Variabel ini bisa disebut reliabel jika nilai Cronbach Alphanya lebih atau sama dengan 70% (0,7) (Ghozali, 2018).

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berguna untuk pertimbangan apakah analisis data pada penelitian hipotesis ini layak untuk dilanjutkan. Uji asumsi klasik berfungsi dalam memastikan bahwa persamaan regresi bebas dari normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

3.5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi sebagai penguji apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Uji normalitas ditentukan dengan metode *Kolmogorov Smirnov*. Jika hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* hasil signifikan nya di atas 5% (0,05) berarti data tersebut memiliki distribusi normal, tetapi jika hasil uji dari *One Sample Kolmogorov Smirnov* di bawah 5% (0,05) maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016).



3.5.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas berfungsi sebagai penguji adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2013). Model regresi dianggap baik jika tidak terdapat korelasi antar variabel independennya. Pada pengukuran multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika

nilai VIF kurang dari 10 berarti tidak ada multikolinieritas. Jika nilai toleransi kurang dari 1% (0,01) berarti tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2016).

3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui apakah model regresi pada penelitian ini tidak memiliki kesamaan varian. Pada pengukuran heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser untuk meregresi nilai residual sebagai variabel dependen dan variabel independen tetap. Jika nilai signifikansinya lebih dari 5% (0,05) berarti regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda berfungsi untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Model persamaan regresi berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dengan keterangan:

Y : Penilaian Risiko *Fraud*

X₁ : Keahlian Forensik

X_2 : Skeptisisme Profesional

X_3 : Pengalaman Auditor

X_4 : Tekanan waktu

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

e : *error*

3.5.4.2. Uji T

Menurut Ghazali (2013), Uji T berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengujian menggunakan α 5% (0,05). Jika nilai signifikansinya sama dengan atau kurang dari 5% (0,05) dan koefisien β nya positif berarti variabel independennya berdampak pada variabel dependennya, berlaku pula dengan sebaliknya. Setelah itu membandingkan t hitung dengan t table, jika t hitung lebih besar dari t tabel berarti variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen.

3.5.4.3. Uji F

Uji F bertujuan untuk melihat kelayakan model regresi yang digunakan penelitian ini. Jika nilai signifikansinya kurang

dari 5% (0,05) berarti model yang digunakan dalam penelitian ini layak, begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2013).

3.5.4.4. Uji Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016), uji determinasi berguna untuk mengetahui pengaruh dalam menggambarkan variabel independen dan variabel dependen. Nilai R^2 yaitu antara 0 hingga 1. Jika R^2 rendah menandakan keterbatasan pengaruh variabel independen. Jika nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen (Ghozali, 2013).



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini memilih auditor aktif di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Parangtritis KM. 5,5, Panggungharjo, Sewon, Tarudan, Bangunharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner penelitian secara online melalui Google Forms dengan mengirimkan link kepada kantor BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Rangkaian proses perizinan, penyebaran, dan pendataan hasil kuesioner berlangsung sejak tanggal 20 September 2022 sampai dengan tanggal 7 Oktober 2022. Penelitian ini mendapatkan 60 responden sesuai dengan ketentuan sampel pada Bab III yang menyatakan minimal jumlah responden berjumlah 60 sampel.

4.2. Deskripsi Karakteristik Responden

4.2.1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden terdiri dari 2 kategori yaitu Pria dan Wanita. Berikut ini deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Pria	29	48,3%

Wanita	31	51,7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin pria yang berjumlah 29 orang atau 48,3% dan wanita sejumlah 31 orang atau 51,7%, dapat disimpulkan bahwa persentase responden berjenis kelamin wanita lebih banyak dibandingkan responden pria.

4.2.2. Umur

Ada 4 kategori umur yang terdapat dalam penelitian ini yaitu umur 20-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, dan ≥46 tahun keatas. Berikut ini merupakan deskripsi karakteristik responden berdasarkan umur:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase
20 – 25 Tahun	1	1,7%
26 – 35 Tahun	24	40%
36 – 45 Tahun	8	13,3%
≥46 Tahun	27	45%
Total	60	100%

Dari tabel di atas kita dapat mengetahui bahwa responden dengan umur 20-25 tahun sebanyak 1 orang atau 1,7%, responden dengan umur 26-35 tahun sebesar 24 orang atau 40%, responden dengan umur 36-45 tahun sebesar 8 orang atau 13,3%, responden dengan umur ≥46 tahun sebesar 27 orang atau 45%.

yang berumur 36-45 tahun berjumlah 8 orang atau 13,3%, dan responden dengan umur 46 tahun keatas berjumlah 27 orang atau 45%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berumur 46 tahun keatas.

4.2.3. Pendidikan Terakhir

Karakteristik pendidikan terakhir pada penelitian ini menggunakan 4 kategori pendidikan terakhir yaitu Diploma, S1, S2, dan S3. Berikut ini merupakan deskripsi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
Diploma	11	18,3%
S1	40	66,7%
S2	9	15%
S3	0	0%
Total	60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan pendidikan terakhir diploma berjumlah 11 orang atau 18,3%, responden yang berpendidikan terakhir S1 sebanyak 40 orang atau 66,7%, responden yang memiliki pendidikan terakhir S2 berjumlah 9 orang atau 15%, dan tidak ada responden dengan

pendidikan terakhir S3. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa responden dari penelitian ini didominasi dengan orang yang berpendidikan terakhir S1.

4.2.4. Jabatan

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Persentase
Auditor Madya	20	33,3%
Auditor Muda	19	31,7%
Auditor Pertama	13	21,7%
Auditor Penyelia	6	10%
Auditor Pelaksana	0	0%
Auditor Pelaksana Lanjutan	2	3,3%
Total	60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini mayoritas responden menjabat sebagai auditor madya yaitu berjumlah 20 orang atau 33,3%, jumlah responden yang memiliki jabatan auditor muda sebanyak 19 orang atau 31,7%, jumlah auditor pertama sebanyak 13 orang atau 21,7%, auditor penyelia yang menjadi responden di penelitian ini sebanyak 6 orang atau 10%, tidak ada responden yang menjabat sebagai auditor pelaksana dalam penelitian ini, dan auditor pelaksana lanjutan yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 2 orang atau 3,3%. maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki jabatan sebagai auditor madya.

4.2.5. Lama Bekerja

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
<3 Tahun	0	0%
3-5 Tahun	1	1,7%
6-8 Tahun	17	28,3%
9-11 Tahun	9	15%
≥12 Tahun	33	55%
Total	60	100%

Dari tabel karakteristik di atas, dapat diketahui bahwa tidak responden yang bekerja kurang dari 3 tahun, responden yang bekerja 3 – 5 tahun sebanyak 1 orang atau 1,7%, responden yang bekerja 6 – 8 tahun berjumlah 17 orang atau 28,3%, responden yang bekerja selama 9 – 11 tahun berjumlah 9 orang atau 15%, dan responden yang bekerja 12 tahun keatas sebanyak 33 orang atau 55%. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini didominasi dengan responden yang telah bekerja selama 12 tahun keatas.

4.2.6. Rata-rata Jumlah Penugasan yang Ditangani Selama 1 Tahun

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-rata

Penugasan yang Ditangani Selama 1 Tahun

Penugasan Selama 1 Tahun	Jumlah	Persentase
--------------------------	--------	------------

<11 Penugasan	9	15%
11-20 Penugasan	41	68,3%
21-30 Penugasan	4	6,7%
≥31 Penugasan	6	10%
Total	60	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden

dengan jumlah penugasan dalam satu tahun di bawah 11 penugasan sebanyak 9 orang atau 15%, responden dengan jumlah penugasan dalam satu tahun 11 – 20 penugasan berjumlah 41 orang atau 68,3%, responden dengan jumlah penugasan dalam satu tahun 21 – 30 penugasan berjumlah 4 orang atau 6,7%, dan responden dengan jumlah penugasan 31 penugasan ke atas berjumlah 6 orang atau 10%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki 11-20 penugasan dalam 1 tahun.

4.2.7. Pernah Mengikuti Pelatihan Auditor Forensik

Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Mengikuti Pelatihan Auditor Forensik

Pelatihan Auditor Forensik	Jumlah	Persentase
Sudah	15	25%
Belum	45	75%
Total	60	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui jumlah responden yang sudah mengikuti pelatihan auditor forensik berjumlah 15 orang atau 25%, sedangkan responden yang belum mengikuti pelatihan auditor forensik berjumlah 45 orang atau 75%. Sehingga kesimpulannya adalah mayoritas responden dalam penelitian ini belum mengikuti pelatihan auditor forensik.

4.3. Statistik Deskriptif

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keahlian Forensik (X1)	60	1,71	4,00	3,5615	0,43362
Skeptisisme Profesional (X2)	60	2,13	4,00	3,5082	0,42366
Pengalaman Auditor (X3)	60	2,24	4,00	3,5468	0,42590
Tekanan Waktu (X4)	60	2,00	4,00	3,5333	0,51967
Penilaian Risiko Fraud (Y)	60	2,46	4,00	3,3654	0,41185
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan jumlah responden (N) adalah 60 pada variabel Keahlian Forensik (X_1), Skeptisisme Profesional (X_2), Pengalaman Auditor (X_3), Tekanan Waktu (X_4), dan Penilaian Risiko Fraud (Y). Rata-rata nilai dari responden (Mean) variabel Keahlian Forensik (X_1) adalah 3,56 dengan Std Deviation adalah 0,433, rata-rata nilai dari responden (Mean) variabel Skeptisisme Profesional (X_2) adalah 3,51 dengan Std Deviation adalah 0,42, rata-rata nilai dari responden (Mean) variabel Pengalaman Auditor (X_3) adalah 3,55 dengan Std Deviation adalah 0,43, rata-rata nilai dari responden (Mean) variabel Tekanan Waktu (X_4) adalah 3,53 dengan Std Deviation adalah 0,52, dan rata-rata nilai dari responden (Mean) variabel Penilaian Risiko Fraud (Y) adalah 3,37 dengan Std Deviation adalah 0,41.

Dari 60 responden ini nilai terkecil (Minimum) pada Keahlian Forensik (X_1) sebesar 1,78, Skeptisisme Profesional (X_2) sebesar 2,13, Pengalaman Auditor (X_3), sebesar 2,24, Tekanan Waktu (X_4) sebesar 2,00, dan Penilaian Risiko Fraud (Y) sebesar 2,46. Sedangkan nilai terbesar (Maximum) variabel Keahlian Forensik (X_1), Skeptisisme Profesional (X_2), Pengalaman Auditor (X_3), Tekanan Waktu (X_4), dan Penilaian Risiko Fraud (Y) masing-masing variabel sebesar 4,00.

4.4. Hasil Uji Kualitas Data

4.4.1. Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini untuk

mengevaluasi apakah item-item pertanyaan yang digunakan berhasil mengukur apa yang seharusnya diukur (*valid*). dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir-butir pertanyaan kuesioner instrumen penelitian dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi *Pearson Product Moment* (*r* hitung) yang berarti mengkorelasikan setiap item pertanyaan dengan total skor dari masing-masing item.

Nilai tabel-*r* yang didapatkan berdasarkan jumlah responden (*N*), validitasnya ditentukan dengan melakukan uji signifikan 5% atau 0,05. Pada penelitian ini terdapat 60 responden yang telah mengisi kuesioner. Berdasarkan jumlah responden tersebut, diketahui bahwa *r* tabel untuk uji validitas ini adalah sebesar 0,254. Maka, setiap item yang berhasil memiliki nilai *r* hitung > *r* tabel, maka item pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid. Berikut hasil uji validitas dengan menggunakan koefisien korelasi *pearson* pada masing-masing item indikator:

Tabel 4.9 Rekapitulasi Uji Validitas Keahlian Forensik (*X*₁)

Item	Nilai <i>r</i> hitung	Nilai <i>r</i> tabel	Keterangan
X1.1	0,779	0,254	<i>Valid</i>
X1.2	0,682	0,254	<i>Valid</i>
X1.3	0,570	0,254	<i>Valid</i>
X1.4	0,769	0,254	<i>Valid</i>
X1.5	0,871	0,254	<i>Valid</i>
X1.6	0,780	0,254	<i>Valid</i>
X1.7	0,805	0,254	<i>Valid</i>
X1.8	0,866	0,254	<i>Valid</i>
X1.9	0,818	0,254	<i>Valid</i>

Tabel 4.10 Rekapitulasi Uji Validitas Skeptisisme Profesional
(X₂)

Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
X2.1	0,785	0,254	<i>Valid</i>
X2.2	0,804	0,254	<i>Valid</i>
X2.3	0,823	0,254	<i>Valid</i>
X2.4	0,852	0,254	<i>Valid</i>
X2.5	0,650	0,254	<i>Valid</i>
X2.6	0,871	0,254	<i>Valid</i>
X2.7	0,849	0,254	<i>Valid</i>
X2.8	0,693	0,254	<i>Valid</i>

Tabel 4.11 Rekapitulasi Uji Validitas Pengalaman Auditor (X₃)

Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
X3.1	0,589	0,254	<i>Valid</i>
X3.2	0,625	0,254	<i>Valid</i>
X3.3	0,648	0,254	<i>Valid</i>
X3.4	0,609	0,254	<i>Valid</i>
X3.5	0,643	0,254	<i>Valid</i>
X3.6	0,667	0,254	<i>Valid</i>
X3.7	0,698	0,254	<i>Valid</i>
X3.8	0,698	0,254	<i>Valid</i>
X3.9	0,586	0,254	<i>Valid</i>
X3.10	0,715	0,254	<i>Valid</i>
X3.11	0,777	0,254	<i>Valid</i>
X3.12	0,697	0,254	<i>Valid</i>

Tabel 4.12 Rekapitulasi Uji Validitas Tekanan Waktu (X₄)

Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
X4.1	0,916	0,254	<i>Valid</i>
X4.2	0,909	0,254	<i>Valid</i>
X4.3	0,887	0,254	<i>Valid</i>
X4.4	0,932	0,254	<i>Valid</i>

Tabel 4.13 Rekapitulasi Uji Validitas Penilaian Risiko Fraud (Y)

Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Y1	0,686	0,254	<i>Valid</i>
Y2	0,799	0,254	<i>Valid</i>
Y3	0,679	0,254	<i>Valid</i>
Y4	0,823	0,254	<i>Valid</i>
Y5	0,724	0,254	<i>Valid</i>
Y6	0,830	0,254	<i>Valid</i>
Y7	0,660	0,254	<i>Valid</i>
Y8	0,724	0,254	<i>Valid</i>
Y9	0,599	0,254	<i>Valid</i>
Y10	0,458	0,254	<i>Valid</i>
Y11	0,657	0,254	<i>Valid</i>
Y12	0,605	0,254	<i>Valid</i>
Y13	0,823	0,254	<i>Valid</i>

4.4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan melalui kuesioner dapat dipercaya dan mampu mengungkapkan informasi yang sebenarnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,7 (Ursachi et al., 2015).

Berikut hasil uji reliabilitas dari setiap variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4.14 Hasil uji reliabilitas

Nama Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
X1	0,911	Reliabel

X2	0,914	Reliabel
X3	0,945	Reliabel
X4	0,930	Reliabel
Y	0,875	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa setiap item pernyataan kuesioner berhasil mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0.7 sehingga dapat dikatakan kuesioner yang digunakan dalam penelitian sudah reliabel.

4.5. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan membuktikan apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak dalam model regresi ini. Dalam penelitian ini pengujiannya menggunakan one sample kolmogorov-smirnov test yang menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Data dinyatakan terdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05.

Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,18982208
Most Extreme Differences	Absolute	0,063
	Positive	0,046

	Negative	-0,063
Test Statistic		0,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Menurut tabel 4.16, dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200 atau lebih besar dari 0.05 yang berarti model regresi ini dianggap layak untuk dilakukan dalam analisis selanjutnya.

4.5.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya problem multikol, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen.

Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Keahlian Forensik (X ₁)	0,193	5,189
Skeptisisme Profesional (X ₂)	0,147	6,789
Pengalaman Auditor (X ₃)	0,131	7,628
Tekanan Waktu (X ₄)	0,231	4,323

Tabel di atas menjelaskan bahwa data yang ada tidak terjadi gejala multikolinearitas antara masing-masing variabel independen

yaitu dengan melihat nilai *VIF*. Nilai *VIF* yang diperbolehkan hanya mencapai 10 maka data di atas dapat dipastikan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Karena data di atas menunjukkan bahwa nilai *VIF* lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 keadaan seperti itu membuktikan tidak terjadinya multikolinearitas.

4.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak secara acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil *Scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Penilaian Risiko Fraud (Y)	0,270
Keahlian Forensik (X ₁)	0,751
Skeptisisme Profesional (X ₂)	0,807
Pengalaman Auditor (X ₃)	0,488
Tekanan Waktu (X ₄)	0,752

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji glejser menunjukkan nilai sig lebih dari 0.05 diperoleh variabel hal ini menunjukkan bahwa di dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.6.Uji Hipotesis

4.6.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan variabel terikat ketika variabel bebas dinaikkan atau diturunkan. Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Linear berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	1,289	0,226		1,278	0,000
Keahlian Forensik (X ₁)	0,422	0,134	0,325	7,018	0,000
Skeptisisme Profesional (X ₂)	0,284	0,157	0,292	3,802	0,002
Pengalaman Auditor (X ₃)	0,408	0,166	0,422	2,456	0,017
Tekanan Waktu (X ₄)	-0,177	0,102	-0,224	-2,450	0,021

Dari tabel di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \\
 &= 1,289 + 0,422X_1 + 0,284X_2 + 0,408X_3 - 0,177X_4
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil model regresi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta positif sebesar 1,289. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Keahlian Forensik (X_1), Skeptisisme Profesional (X_2), Pengalaman Auditor (X_3), dan Tekanan Waktu (X_4) berpengaruh terhadap Penilaian Risiko Fraud (Y). Variabel Keahlian Forensik (X_1) memiliki nilai positif sebesar 0,422, Skeptisisme Profesional (X_2) memiliki nilai positif sebesar 0,284, Pengalaman Auditor (X_3) memiliki nilai positif sebesar 0,408, dan Tekanan Waktu (X_4) memiliki nilai negatif sebesar -0,177. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan variabel Keahlian Forensik (X_1), Skeptisisme Profesional (X_2), Pengalaman Auditor (X_3), akan meningkatkan Penilaian Risiko Fraud (Y) sebesar nilai koefisien beta pada variabel bebas dikalikan dengan besar kenaikan yang terjadi, namun setiap kenaikan Tekanan Waktu (X_4) justru akan menurunkan Penilaian Risiko Fraud (Y) sebesar nilai koefisien beta pada variabel bebas dikalikan dengan besar kenaikan yang terjadi dan begitupun sebaliknya. Misalnya setiap kenaikan Keahlian Forensik (X_1) sebesar satu satuan akan meningkatkan Penilaian Risiko Fraud (Y) sebesar 0,422, kenaikan Skeptisisme Profesional (X_2) sebesar satu satuan akan meningkatkan Penilaian Risiko Fraud (Y) sebesar 0,284, kenaikan Pengalaman Auditor (X_3) sebesar satu satuan akan meningkatkan Penilaian Risiko Fraud (Y) sebesar 0,408,

namun setiap kenaikan Tekanan Waktu (X_4) sebesar satu satuan akan menurunkan Penilaian Risiko Fraud (Y) sebesar 0,177 dan begitupun sebaliknya.

4.6.2. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh Keahlian Forensik (X_1), Skeptisisme Profesional (X_2), Pengalaman Auditor (X_3), dan Tekanan Waktu (X_4) secara simultan dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap Penilaian Risiko Fraud (Y). Dengan menggunakan SPSS, diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,887 ^a	0,788	0,772	0,199660

Berdasarkan tabel 4.19, diperoleh informasi bahwa Adjusted R-square sebesar 0,772 atau 77,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Keahlian Forensik (X_1), Skeptisisme Profesional (X_2), Pengalaman Auditor (X_3), dan Tekanan Waktu (X_4) secara simultan dalam memberikan kontribusi atau pengaruh

terhadap variabel Penilaian Risiko Fraud (Y) sebesar 77,2%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 77,2\% = 22,8\%$ merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

4.6.3. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009:88). Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel di bawah ini, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan menolak H_o , sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_o diterima dan menolak H_a .

Tabel 4.20 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
Regression	7,881	4	1,970	50,976	0,000 ^b
Residual	2,126	55	0,039		
Total	10,007	59			

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada uji F sebesar $0,000 < 0,05$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,39. Sehingga berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Keahlian Forensik, Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Waktu secara

simultan berpengaruh terhadap Penilaian Risiko Fraud atau dengan makna lain model dalam penelitian ini layak digunakan.

4.6.4. Uji T

Tabel 4.21 Hasil Uji T

	T hitung	T tabel	Sig.	Keterangan
Keahlian Forensik (X_1)	7,018	2,004	0,000	Berpengaruh Positif
Skeptisisme Profesional (X_2)	3,802	2,004	0,002	Berpengaruh Positif
Pengalaman Auditor (X_3)	2,456	2,004	0,017	Berpengaruh Positif
Tekanan Waktu (X_4)	-2,450	2,004	0,021	Berpengaruh Negatif

- a. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui variabel Keahlian Forensik (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=60-4-1=55$, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (2,005) sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ yakni $7,018 > 2,004$ yang diperoleh pada variabel Keahlian Forensik (X_1), nilai t positif menunjukkan bahwa variabel Keahlian Forensik (X_1) mempunyai pengaruh yang searah dengan Penilaian Risiko Fraud (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yakni Keahlian Forensik berpengaruh positif terhadap Penilaian Risiko Fraud.
- b. Variabel Skeptisisme Profesional (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, dan dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=60-4-1=55$, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (2,004) sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ yakni $3,802 > 2,004$ yang diperoleh pada

variabel Skeptisisme Profesional (X_2), nilai t positif menunjukkan bahwa variabel Skeptisisme Profesional (X_2) mempunyai pengaruh yang searah dengan Penilaian Risiko Fraud (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yakni Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Penilaian Risiko Fraud.

- c. Variabel Pengalaman Auditor (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$, dan dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=60-4-1=55$, diperoleh nilai t -tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (2,004) sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ yakni $2,456 > 2,004$ yang diperoleh pada variabel Pengalaman Auditor (X_3), nilai t positif menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Auditor (X_3) mempunyai pengaruh yang searah dengan Penilaian Risiko Fraud (Y) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yakni Pengalaman Auditor (X_3) berpengaruh positif terhadap Penilaian Risiko Fraud.

- d. Variabel Tekanan Waktu (X_4) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$, dan dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=60-4-1=55$, diperoleh nilai t -tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (2,004) sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ yakni $-2,450 < 2,004$ yang diperoleh pada variabel Tekanan Waktu (X_4), nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel Tekanan Waktu (X_4) mempunyai pengaruh yang tidak searah dengan Penilaian Risiko Fraud (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima yakni Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Penilaian Risiko Fraud.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh Keahlian Forensik Terhadap Penilaian Risiko Fraud

Pada penelitian ini memaparkan bahwa keahlian forensik berpengaruh positif terhadap penilaian risiko fraud. Hasil dari uji regresi linear berganda pada tabel 4.19 memaparkan bahwa variabel keahlian forensik memiliki hasil koefisien regresi sebesar 0,422 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga berpengaruh positif pada penilaian risiko fraud. Semakin seorang auditor memiliki keahlian forensik yang tinggi maka semakin tinggi pula tingkat penilaian fraud pada auditor tersebut. Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan kekuatan internal dapat memengaruhi kinerja dan juga perilaku seorang individu dan kekuatan internal yang dimaksud adalah keahlian forensik yang dapat memengaruhi seorang auditor dalam pendeteksian fraud.

Hasil hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aminudin dan Suryandari (2016) yang menemukan bahwa penilaian risiko fraud berpengaruh positif dan signifikan pada keahlian auditor terhadap penilaian risiko fraud. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Handoyo & Wardani (2020) yang memaparkan bahwa keahlian forensik seorang auditor berpengaruh signifikan pada pendeteksian

fraud. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Herfransis & Rani (2020) yang menyatakan bahwa penilaian kecurangan memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi fraud.

4.7.2. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Penilaian Risiko Fraud

Pada penelitian ini memaparkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap penilaian risiko fraud. Hasil dari uji regresi linear berganda pada tabel 4.19 memaparkan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki hasil koefisien regresi sebesar 0,284 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 sehingga berpengaruh positif pada penilaian risiko fraud. Sesuai dengan teori atribusi, skeptisisme profesional termasuk dalam faktor internal yang berada dalam diri seorang auditor. Semakin seorang auditor memiliki skeptisisme profesional yang tinggi maka semakin tinggi pula tingkat penilaian fraud pada auditor tersebut. Ini membuktikan bahwa seorang auditor harus selalu mempertahankan pemikiran skeptisisme profesionalnya agar risiko fraud dapat lebih mudah ditemukan.

Hal dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Idawati (2019) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap kualitas audit dalam mendeteksi fraud. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Maulana (2019) yang menemukan bahwa skeptisme profesional memengaruhi kemampuan auditor untuk menilai risiko *fraud*. Penelitian dari Handoyo & Wardani (2020) juga menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap penilaian *fraud*. Penelitian Bayuandika & Mappanyukki (2021) juga menemukan bahwasanya skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif pada pendeteksian fraud dalam penelitian yang dilakukan pada internal auditor yang berada di DKI Jakarta. Penelitian Budiantoro et al., (2022) juga membuktikan bahwa skeptisme profesional memengaruhi positif pada kemampuan auditor untuk pendeteksian *fraud*. Penelitian Septianti et al., (2022), juga menyatakan skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam pendeteksian fraud.

4.7.3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penilaian Risiko Fraud

Penelitian ini memaparkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko fraud. Hasil dari uji regresi linear berganda pada tabel 4.19 memaparkan bahwa variabel pengalaman auditor memiliki hasil koefisien regresi sebesar 0,408 dan nilai signifikansi sebesar 0,017 sehingga

berpengaruh positif pada penilaian risiko fraud. Sesuai dengan teori atribusi, salah satu faktor internal yang dimiliki auditor adalah pengalaman auditor. Semakin sering seorang auditor melakukan audit maka semakin terbiasa pula auditor tersebut dalam menangani kasus audit sehingga seorang auditor dapat melakukan pengauditan lebih baik lagi. Hal ini membuktikan bahwa auditor yang memiliki pengalaman dalam menangani kasus lebih banyak akan lebih mudah dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya fraud karena adanya kemungkinan ciri-ciri kasus yang mirip atau sama sehingga auditor dapat mengetahui keanehan yang terdapat dalam laporan keuangan. Dengan adanya pengalaman auditor juga mempermudah auditor dalam mengambil pertimbangan ketika akan membuat keputusan.

Hal dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanusi et al., (2015) yang menemukan bahwa pengalaman audit yang berhubungan pada *fraud* mampu membuat audit untuk mengembangkan keterampilannya dalam penilaian risiko *fraud*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Shofia (2019) yang memaparkan bahwasanya pengalaman auditor memiliki efek positif pada pendeteksian fraud yang menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor dalam melaksanakan audit maka kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud semakin

tinggi. Penelitian Sulistiyanti & Yakub (2020) juga menemukan bahwa pengalaman auditor berefek positif untuk mendeteksi kemungkinan fraud. Penelitian Cortinah & Ruslim (2022) juga memaparkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian fraud. Namun ada perbedaan pada penelitian Ode et al., (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penilaian fraud dikarenakan pengalaman auditor tersebut memberikan pelajaran mengenai macam-macam fraud yang telah ditemukan auditor yang berbeda-beda.

4.7.4. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Penilaian Risiko Fraud

Penelitian ini memaparkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap penilaian risiko fraud. Hasil dari uji regresi linear berganda pada tabel 4.19 memaparkan bahwa variabel tekanan waktu memiliki hasil koefisien regresi sebesar -0,177 dan nilai signifikansi sebesar 0,021 sehingga berpengaruh negatif pada penilaian risiko fraud. Pada teori atribusi, tekanan waktu termasuk kedalam faktor eksternal yang dapat memengaruhi seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga tekanan waktu yang dialami auditor dapat

memberikan dampak negatif dalam pengambilan keputusan seorang auditor. Namun, hal ini tidak berlaku bagi auditor yang memiliki keahlian forensik yang baik dikarenakan auditor tersebut tetap dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Hal dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Pangestika et al., (2014) yang menyatakan tekanan waktu tak memiliki pengaruh dalam mendeteksi fraud karena seorang auditor diberikan anggaran waktu yang sudah sesuai dengan perkiraan audit yang ditugaskan. Pikirang et al., (2017) juga menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh pada kualitas audit seorang auditor. Penelitian dari Handoyo & Wardani (2020), juga menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh dalam pendeteksian fraud pada seorang auditor. Namun, sejalan dengan penelitian dari Amalia et al., (2019) yang menyatakan tekanan anggaran waktu dapat melemahkan kualitas auditor dalam mendeteksi fraud.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh keahlian forensik, skeptisisme profesional, pengalaman auditor, dan tekanan waktu dalam penilaian risiko *fraud*. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keahlian forensik berdampak positif dan signifikan terhadap penilaian risiko *fraud*.
2. Skeptisisme profesional berdampak positif dan signifikan terhadap penilaian risiko *fraud*.
3. Pengalaman auditor berdampak positif dan signifikan terhadap penilaian risiko *fraud*.
4. Tekanan waktu berdampak negatif dan signifikan terhadap penilaian risiko *fraud*.

5.2. Keterbatasan pada Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa kendala yang dapat berpengaruh pada hasil penelitian, seperti:

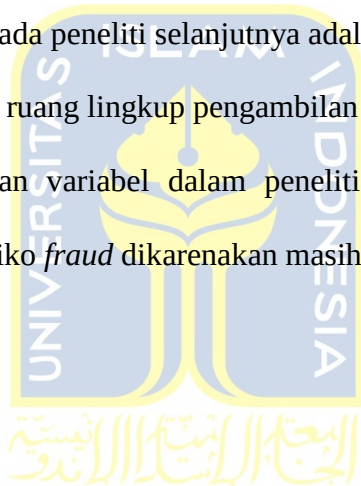
1. Pengambilan data yang dilakukan bertepatan dengan masa audit sehingga responden dalam penelitian ini hanya terdapat 60 responden.

2. Pengumpulan data yang menggunakan media *google form* yang diinformasikan secara *online* sehingga jawaban responden bisa bersifat bias.
3. Jumlah variabel yang digunakan pada penelitian ini ada 4 variabel independen sedangkan terdapat banyak sekali variabel yang tidak ada dalam penelitian ini yang dapat diuji dalam penilaian risiko *fraud*.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, saran yang bisa diberikan dari peneliti kepada peneliti selanjutnya adalah:

1. Memperluas ruang lingkup pengambilan sampel penelitian.
2. Menambahkan variabel dalam penelitian yang dapat memengaruhi penilaian risiko *fraud* dikarenakan masih banyak variabel yang relevan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adila, M. (2018). Pengaruh Keahlian Forensik dan Pengalaman Auditor Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Albrecht, W. S., Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O. (2016). *Fraud examination*. Cengage.
- Amalia, F.A., Sutrisno, & Baridwan, Z.I. (2019). Audit Quality: Does Time Pressure Influence Independence and Audit Procedure Compliance of Auditor?. *Journal of Accounting and Investment*, 20(1), 130-144.
- Aminudin, M. R., & Suryandari, D. (2016). Factors Affecting Auditor's Ability in Detecting Fraud through Professional Scepticism. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 344-351. doi:10.15294/aaj.v5i4.11906
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*, (3), 101–116.
- Arens, A.A., R.J. Elder, & M.S. Beasley. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. 15th ed. USA: Person.
- Asriadi, Menne, F., Setiawan, L., & Mutmainnah. (2021). *Deteksi Kecurangan Laporan Auditor*. (S. Suriani & M. Said, Eds.). Pusaka Alamaida.

Bayuandika, M., & Mappanyukki, R. (2021). The effect of spiritual intelligence and professional skepticism of internal auditors on detection of fraud. *International Journal of Asian Social Science*, 11(1), 22–29.
<https://doi.org/10.18488/journal.1.2021.111.22.29>

Bhasin, D. M. (2013). An Emperical Investigation of The Relevant Skills of Forensic Accountants: Experience of A Developing Economy. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 1(2), 11–52.

BPK. (2007) Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, from
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5/peraturan-bpk-no-1-tahun-2007>

BPK. (2017) Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, from
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/31506/peraturan-bpk-no-1-tahun-2017>

Budiantoro, H., Fajriyah. N., Lapae, K. (2022). Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisme Profesional, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4(11). 5313-5322.

Butar, S. G. A. B., & Perdana, H. D. (2017). PENERAPAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 169–188.

Chandrarini, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.

Cortinah, M., & Ruslim, H. (2022). The Effect of Forensic Auditor Skills, Forensic Auditor Techniques, Forensic Auditor Experience, and Technological Readiness on Fraud Detection. *Budapest International Research and Critics Institute*, 5(3), 22133–22149. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6223>

Digrabriele, J.A. (2008). An Empirical Investigation of the Relevant Skills of Forensic Accountants. *Journal of Education for Business*, 331-338.

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Frank, Jonny. (2004). *Fraud Risk Assessments*.

Fullerton, R.R. (2017). The Effect of Professional Skepticism On The Fraud Detection Skills Of Internal Auditors. *Journe of Utah State University*, 7(21), 152-169.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS19* (5th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*

25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hakim, U. (2014). Eksistensi Akuntansi Forensik dalam Penyelidikan dan Pembuktian Pidana Korupsi. *Jurnal Unnes*. ISSN: 2301-6744. 3(1).

Handoyo, S. (2016). *Pengantar Akuntansi Forensik Dan Investigasi* (1st ed.). EKONISIA.

Handoyo, S., & Wardani, W. (2020). Do forensic expertise, professional skepticism and time pressure affect fraud detection? *Proceedings of the Proceedings of The First International Conference on Financial Forensics and Fraud, ICFF, 13-14 August 2019, Bali, Indonesia*, 1–13. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2294263>

Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley

Herfransis, V. P., & Rani, P. (2020). Pengalaman memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap pendeteksian kecurangan. *EQUITY*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.1765>

Humas BPKP DIY. (2018). Komitmen DIY Berantas Korupsi. Retrieved May 8, 2018, from <http://www.bpkp.go.id/diy/berita/read/19980/5/Upaya-CegahKorupsi-Melalui-Workshop-PBJ-.bpkp>

Idawati, W. (2019). The auditor's ability to detect fraud: Gender, professional skepticism, and time budget pressure. *Proceedings of the 5th Annual*

International Conference on Accounting Research (AICAR 2018), 73, 14–16. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.4>

IFAC. (2020, June 8). *International Auditing and Assurance Standards Board 2013 Handbook of International Quality Control, auditing, review, other assurance, and related services pronouncements*. Retrieved August 26, 2022, from <https://www.iaasb.org/publications/2013-handbook-international-quality-control-auditing-review-other-assurance-and-related-services-8>

Julius, P., & Nagel, F. (2013). Studi Eksploratori Pola Atribusi Keberhasilan dan Kegagalan Bisnis: Sebuah Persepsi Dari Pengusaha Kecil dan Mikro Pribumi dan Tionghoa di Surabaya.

Kartikarini, N. & Sugiarto (2016). Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.

Kayo, A.S. (2013). *Pengaruh dan Kompetensi Auditor dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kiswanto dan Panji Aziz Maulana. (2019). Pengalaman memoderasi penilaian risiko kecurangan, skeptisisme, beban kerja pada kemampuan mendeteksi kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(2), 183-195.

Koroy T.R. (2008) Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan keuangan oleh Auditor Eksternal, 10(1), 22-33

- Kushasyandita, rr. Sabhrina. (2012). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Lovita & Rustiana. (2016). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Diy).
- Mahardhika, Siti Nurshaliha. (2020). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Forensik dan Pola Pikir Terhadap Tugas Kerja Penilaian Risiko Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan (Sebuah Eksperimen). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Marzuki. (2007). KAJIAN AWAL TENTANG TEORI-TEORI GENDER. *Jurnal Civics*, 4(2), 67–77.
- Maulana, F.A. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Profesionalisme, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud. Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan (Survei pada auditor BPK RI perwakilan Sulawesi Utara). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 261–272.
- Narayana, A. A. S., & Ariyanto, D. (2020). Auditors experience as moderating effect investigative abilities and understanding of red flags on fraud detection.

International Research Journal of Management, IT and Social Sciences, 7(1), 205–216. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.837>

Ningtyas, I. (2018). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan Sumatera Selatan). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi* 12(2).

Noviani, S. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi, Struktur Organisasi, dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kualitas Informasi Akuntansi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang.

Nugraha, A. E. P. (2012). Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Nurrahmah, A., Rismaningsih, F., Hernaeny, U., Pratiwi, L., Wahyudin, Rukyati, A., Yati, F., Lusiani, Riaddin, D., & Setiawan, J. (2021). *Pengantar Statistika 1*. Media Sains Indonesia.

Ode, A. L., Wahyuniati, H., Angela, F., & Oktri, S. (2020). Auditor's ability to detect fraud: Independence, audit experience, professional skepticism, and work load. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 107(11), 192–205. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-11.23>

Pangestika, W., Taufik, T., & Silfi, A. (2014). Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian

- Kecurangan (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau). *JOM FEKON*, 1(2), 1–15.
- Pangestika, W. (2015). Pengaruh keahlian profesional, independensi, dan tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian kecurangan. *Jom FEKON* 2(1).
- Pikirang, J., Sabijono, H., & Wokas, H. R. N. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit di Kantor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2), 717–732. <https://doi.org/10.32400/gc.12.2.18034.2017>
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Putra, T. A. P. (2017). Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) terhadap Pendeteksian Fraud dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Coopetition*, 1(1), 67–83.
- Rachmawati, A.N. (2020). Pengaruh Keahlian Forensik, Pengalaman Auditor, Dan Gender Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020). Skripsi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Raharjo, E. (2018, Februari 28). KPK Terima 192 Laporan Dugaan Tindak Pidana Korupsi di DIY. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3890480/kpk-terima-192-laporan-dugaan-tindak-pidana-korupsi-di-diy>

Rahmawati, Dewi. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Integritas, Beban Kerja, dan Persepsi Narsisme Klien terhadap Penilaian Risiko Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ramadhany, F. (2015). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor Kap terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Kap di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 1-15.

Rezkiwati, Reni. (2015). Pengaruh Etika Profesi dan Gender terhadap Profesionalisme Auditor (Studi Kasus Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar). *Skripsi*. UIN Makassar.

Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioural sciences* (Ed. ke-2). New York: Holt Rinehart & Winston.

Said, L. L., & Munandar, A. (2018). The influence of Auditor's professional skepticism and competence on fraud detection: The role of Time Budget pressure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104–120. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.06>

Sanusi, Zuraidah Mohd., dkk. (2015). Effects of Internal Controls, Fraud Motives and Experience in Assessing Likelihood of Fraud Risk. *Journal of Economics, Business and Management*, 3 (2), 194-200.

Sasongko, S. S. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.

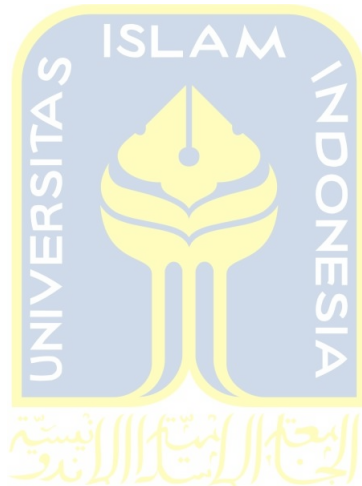
- Septiani, D., Zulpahmi, & Sumardi. (2022). The effect of professional skepticism and gender on the ability to detect fraud by auditors at the Directorate of Customs and Excise Audit. *KnE Social Sciences*, 11–28. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i12.11498>
- Singgih, E.M, & Bawono, I.R. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. SNA XIII Purwokerto.
- Shofia, M. (2019). The effect of independence, experience, and gender on auditors ability to detect fraud by professional skepticism as a moderation variable. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 91(7), 366–375. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-07.43>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyan, R., & Yakub, Y. (2020). Can professional skepticism, experience, and training support the ability of internal government supervisors to detect fraud? *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(4), 190–196. ISSN 2722-7820
- Syahputra, B. E., & Urumsah, D. (2019). Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan yang Efektif: Analisis Multigrup Gender dan Pengalaman. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 19(1), 31-42.

- Tandio, T., & Widanaputra, A. G. (2016). Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Return, Persepsi Risiko, Gender, dan Kemajuan Teknologi pada Minat Investasi Mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 2316–2341.
- Tierney, H. (Ed.). (1999). *Women's Studies Encyclopedia* (Vol. 1). Greenwood Press.
- Tuanakotta. Theodorus M. (2014). *Audit berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2014). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ursachi, G., Horodnic, I. A., & Zait, A. (2015). How reliable are measurement scales? external factors with indirect influence on reliability estimators. *Procedia Economics and Finance*, 20, 679-686. doi:10.1016/s2212-5671(15)00123-9
- Verwey, I. G. (2016). The Effect of Forensic Expertise and Time Pressure on Fraud Risk Assessment and Responsiveness. Retrieved from SSRN.com
- Verwey, Inez G.F., dan Stephen K Asare. (2016). The Effect of Forensic Expertise and Time Pressure on Fraud Risk Assessment and Responsiveness. *AAA Forensic Accounting Research Conference*, 1–30.
- Wilson, E. O. (1975). Some Central Problems of Sociobiology. *Social Science Information*, 14(6), 5-18.

Yuniarti, Y. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, Gender, dan Kemampuan Investigatif Terhadap Pendeteksian Fraud Melalui Skeptisisme Profesional Auditor. Skripsi. UII.

Yustrianthe, R.H. (2012). Beberapa Faktor yang Memengaruhi Audit Judgment Auditor Pemerintah. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 4(1).

Zuraidah, M.S., Khalid, N.H., Mahir, A. (2015). An Evaluation Of Clients' Fraud Reasoning Motives In Assessing Fraud Risks: From the Perspective of External and Internal Auditors. *International Accounting and Business Conference*.





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Surat Permohonan Izin Penelitian



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uui.ac.id

Nomor : 2510/DEK/10/Div.URT/IX/2022
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Pimpinan
Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Assalamu alaikum wr.wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII Yogyakarta diwajibkan membuat karya ilmiah berupa riset/penelitian. Schubungan dengan hal itu mahasiswa kami di bawah ini :

Nama : Disya Ayu Purnama
No. Mahasiswa : 18312300
Tempat/Tanggal Lahir : Tarakan / 11 Juni 2000
Program Studi : Akuntansi
Jenjang : Strata 1 (S1)
Alamat : Jl. Mas Suharto No. 49, Tegalpanggung, Kec. Danurejan, Yogyakarta

Bermaksud mohon keterangan/data pada Instansi/Perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan menyusun skripsi dengan judul :

"Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Gender, dan Tekanan Waktu dalam Penilaian Risiko Fraud (Studi Empiris pada BPKP DIY)"

Dosen Pembimbing : Sigit Handoyo, SE., M.Bus.,CFrA.

Hasil karya ilmiah tersebut semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan dan tidak disajikan kepada pihak luar. Oleh karena itu kami mohon perkenan Saudara untuk dapat memberikan data /keterangan yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 September 2022
Dekan,


Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA.
NIK: 943120101

LAMPIRAN 2

Surat Jawaban Perizinan dari BPKP



**BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
PERWAKILAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Jl. Parangtritis KM 5,5 Sewon Yogyakarta 55187 Telpun (0274) 385323;445271;
Faksimile: (0274) 415984 E-mail : yogya@bpkp.go.id Website: www.bpkp.go.id

Nomor : HM.02.03/S-2420/PW12/1/1/2022 21 September 2022
Hal : Jawaban atas Permohonan Izin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia Nomor 2510/DEK/10/Div.URT/IX/2022 tanggal 15 September 2022 hal Permohonan Izin Penelitian atas nama Disya Ayu Purnama, NIM. 18312300, dengan ini kami sampaikan bahwa permohonan tersebut dapat kami fasilitasi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara *online/daring* melalui *survey online*;
2. Informasi yang berkaitan dengan hasil pengawasan keinvestigasian tidak dapat kami sampaikan;
3. Pengambilan data dapat dilihat pada Daftar Informasi Publik melalui website www.bpkp.go.id.

Atas kerja sama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Kepala Perwakilan

Ditandatangani secara elektronik oleh

Adi Gemawan

LAMPIRAN 3

Kuesioner Penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan saya Disya Ayu Purnama, mahasiswi tingkat akhir Program studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan tujuan menyelesaikan tugas akhir dan membutuhkan responden untuk mengisi kuesioner dengan kriteria auditor aktif yang bekerja pada BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sehubungan dengan penelitian tugas akhir ini, saya berharap ketersediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari untuk berpartisipasi dalam mengisi pertanyaan dalam kuesioner ini. data yang ditulis dalam kuesioner ini hanya akan digunakan untuk penelitian sehingga identitas dan jawaban yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari kirimkan akan terjamin kerahasiaannya.

Saya ucapkan terima kasih atas waktu dan ketersediaan Bapak/Ibu/ Saudara/Saudari dalam mengisi kuesioner ini.

Jika ada pertanyaan terikat kuesioner ini, anda bisa menghubungi saya melalui whatsapp : 085225241166 atau email : 18312300@students.uii.ac.id

Wassalamualaikum Wr. Wb.

I. Data Diri Responden

- a. Nama Responden :(Boleh Tidak Diisi)
- b. Jenis Kelamin :
☐ Pria ☐ Wanita
- c. Umur Responden :
☐ 20 – 25 Tahun ☐ 26 – 35 Tahun ☐ 36 – 45 Tahun ☐ > 46 Tahun
- d. Pendidikan Terakhir:
☐ Diploma ☐ S1 ☐ S2 ☐ S3
- e. Jabatan:
☐ Auditor Madya ☐ Auditor Muda ☐ Auditor Pertama
☐ Auditor Penyelia ☐ Auditor pelaksana ☐ Auditor Pelaksana Lanjutan
- f. Lama Bekerja:
☐ < 3 Tahun ☐ 3 – 5 Tahun ☐ 6 – 8 Tahun ☐ 9 – 11 Tahun ☐ > 11 Tahun
- g. Rata-rata Jumlah Penugasan yang Ditangani selama 1 Tahun:
☐ < 10 Penugasan ☐ 10 – 20 Penugasan ☐ 21 – 30 Penugasan ☐ > 30 Penugasan
- h. Sudah Pernah Mengikuti Pelatihan Auditor Forensik:
☐ Sudah ☐ Belum

II. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Petunjuk : Berikan tanda checklist (√) pada salah satu jawaban yang paling sesuai menurut Anda.

Keterangan :

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

II. Daftar Pertanyaan

A. Penilaian Risiko *Fraud*

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Sebelum melaksanakan audit, auditor harus memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien.				
2.	Ketertutupan pihak manajemen dapat berakibat sulitnya melakukan pendeteksian <i>fraud</i> .				
3.	Lingkungan pekerjaan audit sangat memengaruhi kualitas audit.				
4.	Deteksi <i>fraud</i> mencakup identifikasi indikator-indikator <i>fraud</i> yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi.				
5.	Auditor harus memahami karakteristik terjadinya <i>fraud</i> .				
6.	Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian <i>fraud</i> .				

7.	Mengidentifikasi atas faktor-faktor penyebab <i>fraud</i> , menjadi dasar untuk memahami kesulitan dan hambatan dalam pendeteksian <i>fraud</i> .				
8.	Auditor harus dapat memperkirakan bentuk-bentuk <i>fraud</i> apa saja yang bisa terjadi.				
9.	Auditor harus dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan <i>fraud</i> .				
10.	Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian <i>fraud</i> .				
11.	Auditor menyusun langkah-langkah yang dilakukan guna pendeteksian <i>fraud</i> .				
12.	Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi yang diperoleh.				
13.	Kondisi mental dan pengawasan kerja yang buruk merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya <i>fraud</i> .				

B. Keahlian Forensik

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Ketika menghadapi kondisi yang tidak wajar, auditor forensik menggunakan keahlian analisis deduktifnya.				

2.	Memiliki kemampuan berpikir kritis penting bagi auditor forensik untuk mengevaluasi antara fakta dan opini.				
3.	Auditor forensik harus mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang tidak terstruktur.				
4.	Auditor forensik harus memiliki kemampuan fleksibilitas penyidikan dalam melakukan audit di luar ketentuan yang berlaku.				
5.	Keahlian analitik auditor forensik digunakan dalam memeriksa bukti yang seharusnya ada, bukan bukti yang telah ada.				
6.	Auditor forensik harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan lisan.				
7.	Auditor forensik harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan tulisan.				
8.	Auditor forensik harus dapat memahami proses-proses hukum pidana dan perdata, sistem hukum, serta prosedur pengadilan.				
9.	Auditor forensik harus mampu untuk bersikap tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan.				

C. Skeptisisme Profesional

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Skeptisisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan				

	melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.				
2.	Skeptisisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.				
3.	Auditor harus memiliki kemahiran profesional yang cermat dalam mengaudit laporan keuangan.				
4.	Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur.				
5.	Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.				
6.	Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh.				
7.	Auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada.				
8.	Auditor harus waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi.				

D. Pengalaman Auditor

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Semakin lama menjadi auditor saya mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/objek				

	pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.				
2.	Semakin lama menjadi auditor saya dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.				
3.	Semakin lama menjadi auditor saya dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan.				
4.	Semakin lama menjadi auditor saya mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.				
5.	Pengalaman membantu saya dalam memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional.				
6.	Banyaknya tugas audit membantu saya membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.				
7.	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat saya dalam proses penyelesaian pekerjaan.				
8.	Banyaknya tugas yang saya hadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.				
9.	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat saya dalam proses penyelesaian pekerjaan.				

10.	Banyaknya tugas yang saya hadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.				
11.	Banyaknya tugas yang saya terima dapat memacu saya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat tanpa terjadi penumpukan tugas.				
12.	Auditor junior untuk mencapai kompetensinya dapat belajar dari pengalaman auditor senior.				

E. Tekanan Waktu

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Jika auditor mampu memanfaatkan waktu audit, maka temuan <i>fraud</i> akan lebih maksimal.				
2.	Perlu adanya pembatasan waktu yang diberikan kepada auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> .				
3.	Batasan waktu dalam audit akan memengaruhi dalam proses pendeteksian <i>fraud</i> .				
4.	Semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada auditor semakin cepat auditor mendeteksi <i>fraud</i> .				

LAMPIRAN 4

Data Tabulasi dari Responden Penelitian

Penilaian Risiko Fraud (Y)

No	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Y.11	Y.12
1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4
7	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
11	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
15	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
22	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
23	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
24	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4
25	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
28	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
30	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
32	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4
33	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4
34	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4

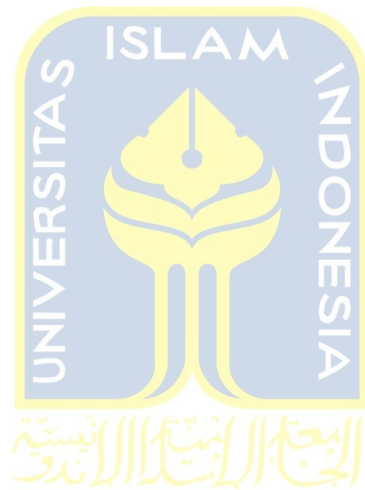
35	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
36	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
39	4	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3
40	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
42	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4
43	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4
44	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
45	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
48	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
49	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
51	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4
52	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4
53	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4
54	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
55	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
56	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
57	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
58	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3
59	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4
60	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3

No	Y.13	Total Y
1	4	51
2	4	52
3	4	52
4	4	52
5	3	39
6	4	46
7	3	40
8	4	52
9	3	39
10	4	52
11	3	46
12	3	39
13	3	49
14	4	52

15	3	42
16	4	52
17	3	39
18	3	43
19	4	52
20	4	50
21	4	52
22	3	49
23	3	42
24	4	46
25	2	24
26	3	39
27	4	52
28	4	47
29	4	52
30	4	47
31	3	39
32	4	49
33	4	49
34	4	50
35	4	51
36	3	41
37	4	52
38	3	39
39	2	38
40	3	45
41	3	39
42	4	49
43	3	45
44	4	50
45	3	42
46	3	39
47	4	52
48	4	50
49	4	49
50	4	52
51	4	50
52	3	45
53	4	45
54	4	50
55	4	50
56	4	52
57	4	51
58	3	46



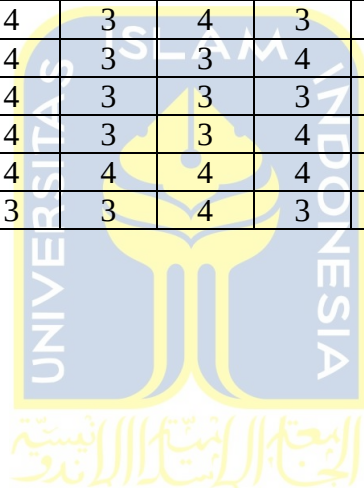
59	3	46
60	4	49



Keahlian Forensik (X1)

No	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	Total X1
1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	35
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	33
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
6	3	3	3	3	4	3	3	3	3	28
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
8	3	4	3	3	4	4	4	4	4	33
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
13	3	3	3	3	3	3	3	2	3	26
14	3	4	4	4	4	4	4	4	4	35
15	3	3	3	3	3	3	4	3	3	28
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
18	3	3	4	4	3	3	3	3	3	29
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
21	3	4	4	4	4	3	3	3	4	32
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
24	3	3	4	3	3	4	3	3	4	30
25	3	2	2	2	3	2	2	2	2	20
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
28	3	4	3	4	4	4	3	4	3	32
29	4	4	4	4	4	4	4	3	4	35
30	3	4	3	2	3	4	4	4	4	31
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
32	4	4	4	3	3	4	4	4	3	33
33	3	4	3	3	3	3	3	3	3	28
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
35	3	4	4	2	4	4	4	4	4	33
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
37	3	4	4	3	3	4	4	4	4	33
38	3	3	3	3	3	3	3	3	4	28
39	3	3	2	2	3	3	3	4	4	27

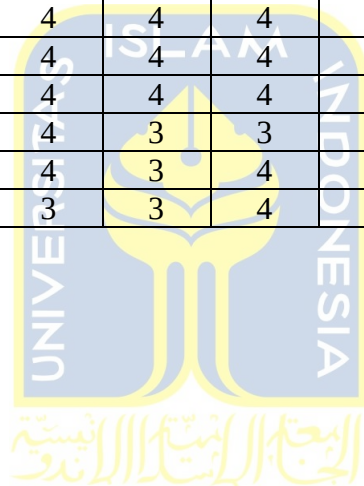
40	3	3	3	3	4	3	3	4	3	29
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
42	4	4	4	4	4	4	4	2	4	34
43	4	4	3	3	4	4	4	3	3	32
44	4	4	4	4	4	4	4	3	4	35
45	3	3	3	3	3	3	3	4	4	29
46	3	3	2	3	3	3	2	2	3	24
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
48	3	3	3	3	3	4	4	3	3	29
49	3	4	3	3	4	4	4	4	4	33
50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
51	4	4	4	3	4	4	4	4	4	35
52	3	4	4	4	4	4	4	4	4	35
53	3	4	3	4	3	4	4	4	4	33
54	3	4	4	3	3	3	4	4	4	32
55	3	4	4	3	4	3	4	3	4	32
56	4	4	4	3	3	4	4	4	4	34
57	4	4	4	3	3	3	4	4	4	33
58	3	3	4	3	3	4	4	4	4	32
59	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
60	3	3	3	3	4	3	3	3	3	28



Skeptisisme Profesional (X2)

No	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	Total X2
1	4	4	4	4	3	4	4	4	31
2	4	4	4	4	4	4	4	4	32
3	4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	4	4	4	4	4	4	4	4	32
5	3	3	3	3	3	3	3	3	24
6	3	3	3	3	3	3	3	3	24
7	3	3	3	3	3	3	3	3	24
8	4	4	4	4	4	4	4	4	32
9	3	3	3	3	3	3	3	3	24
10	4	4	4	4	4	4	4	4	32
11	3	3	3	3	3	3	3	3	24
12	3	3	3	3	3	3	3	3	24
13	3	4	4	3	3	3	3	3	26
14	4	4	4	4	4	4	4	4	32
15	3	4	3	3	3	3	3	3	25
16	4	4	4	4	4	4	4	4	32
17	3	3	3	3	3	3	3	3	24
18	4	3	3	3	3	3	3	3	25
19	4	4	4	4	4	4	4	4	32
20	4	4	4	4	4	4	4	4	32
21	3	4	3	4	4	4	4	4	30
22	4	4	4	3	4	4	4	4	31
23	3	3	3	3	3	3	3	3	24
24	4	4	4	4	3	3	4	3	29
25	2	2	2	4	2	3	2	2	19
26	3	3	3	3	3	3	3	3	24
27	4	4	4	4	4	4	4	4	32
28	4	4	3	4	4	3	3	4	29
29	4	4	4	4	4	4	4	4	32
30	3	3	4	3	3	4	4	4	28
31	3	3	3	3	3	3	3	3	24
32	4	4	4	4	3	4	4	4	31
33	3	3	4	4	3	3	3	4	27
34	4	4	4	4	4	4	4	4	32
35	4	4	4	4	4	4	4	4	32
36	4	4	4	4	3	3	4	3	29
37	3	3	4	3	4	4	4	4	29
38	3	3	3	3	3	3	3	3	24
39	4	4	4	4	3	3	4	4	30

40	3	4	4	4	4	4	4	4	31
41	3	4	4	4	3	3	3	3	27
42	4	4	4	4	4	4	4	4	32
43	4	4	4	3	3	4	4	4	30
44	4	4	4	4	4	4	4	4	32
45	3	3	3	3	3	3	3	3	24
46	3	3	3	3	2	3	3	3	23
47	3	3	3	3	3	3	4	3	25
48	4	4	4	3	4	4	4	3	30
49	4	4	4	3	3	4	4	4	30
50	4	4	4	4	3	4	4	4	31
51	4	4	4	4	4	4	4	4	32
52	4	4	4	4	4	4	4	4	32
53	4	4	4	4	4	4	4	4	32
54	4	4	4	4	4	4	3	4	31
55	4	4	4	4	4	4	4	4	32
56	4	4	4	4	4	4	3	4	31
57	4	4	4	4	4	4	4	4	32
58	4	4	4	3	3	4	4	3	29
59	4	3	4	3	4	4	4	3	29
60	4	4	3	3	4	4	4	4	30



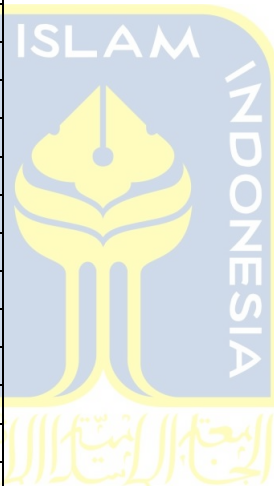
Pengalaman Auditor (X3)

No	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	X3.9	X3.10
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
9	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
11	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
17	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
21	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
22	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3
23	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
24	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
25	2	2	2	2	4	2	4	2	4	2
26	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
28	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
33	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
36	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
39	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
40	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4

41	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3
42	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
45	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
48	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4
49	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3
50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
51	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
52	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
53	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
54	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
56	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3
57	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3
58	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4
59	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4
60	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4

No	X3.11	X3.12	Total X3
1	4	4	48
2	4	4	48
3	4	4	48
4	4	4	48
5	3	3	36
6	3	4	42
7	2	3	35
8	4	4	46
9	3	3	37
10	3	4	47
11	3	4	38
12	3	3	36
13	2	1	37
14	4	4	48
15	3	3	36
16	4	4	48
17	3	3	35
18	4	3	37
19	4	4	48

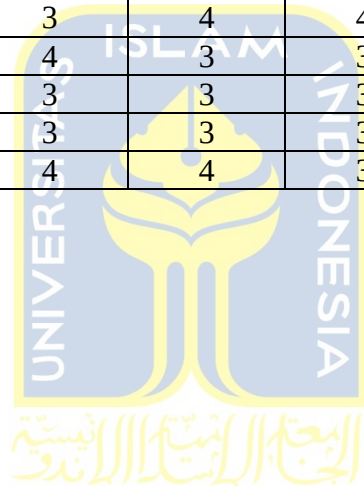
20	4	4	48
21	4	3	45
22	3	3	39
23	3	3	38
24	3	4	38
25	2	2	30
26	2	3	29
27	4	4	48
28	4	4	47
29	4	4	48
30	2	3	45
31	3	3	36
32	3	4	47
33	2	4	43
34	4	4	48
35	4	4	48
36	3	4	41
37	4	4	48
38	3	3	36
39	4	4	47
40	3	4	42
41	3	3	38
42	4	4	45
43	3	3	36
44	2	4	46
45	3	3	34
46	3	3	36
47	3	3	36
48	3	4	41
49	3	4	40
50	4	4	48
51	2	3	41
52	3	4	45
53	3	3	46
54	4	4	47
55	3	4	47
56	3	3	41
57	4	4	43
58	4	4	43
59	3	4	43
60	3	4	42



Tekanan Waktu (X4)

No	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	Total X4
1	4	4	4	4	16
2	4	4	4	1	13
3	3	3	3	2	11
4	3	3	3	1	10
5	3	2	3	2	10
6	2	3	3	3	11
7	2	2	3	2	9
8	4	3	3	2	12
9	3	3	3	2	11
10	4	2	4	2	12
11	3	3	3	3	12
12	3	3	3	3	12
13	2	4	3	1	10
14	4	4	4	3	15
15	3	2	3	2	10
16	3	2	4	2	11
17	2	2	3	2	9
18	4	3	3	3	13
19	4	2	4	2	12
20	4	4	4	2	14
21	3	3	3	2	11
22	3	2	3	2	10
23	3	3	3	2	11
24	3	3	3	2	11
25	2	2	2	3	9
26	3	2	3	2	10
27	4	4	4	3	15
28	4	3	4	2	13
29	4	2	4	1	11
30	3	2	3	2	10
31	3	3	3	3	12
32	4	4	2	2	12
33	3	3	3	2	11
34	4	3	3	2	12
35	4	4	4	1	13
36	3	3	3	3	12
37	3	3	3	3	12
38	2	2	3	2	9
39	2	2	2	2	8
40	4	1	2	2	9

41	3	2	2	2	9
42	2	2	4	2	10
43	3	2	3	2	10
44	1	4	4	1	10
45	2	3	2	2	9
46	3	2	3	2	10
47	3	3	3	2	11
48	3	3	3	2	11
49	3	3	3	2	11
50	4	2	4	1	11
51	2	2	3	2	9
52	4	3	3	3	13
53	3	3	3	3	12
54	3	3	3	2	11
55	3	3	4	3	13
56	4	3	4	4	15
57	3	4	3	3	13
58	3	3	3	3	12
59	3	3	3	3	12
60	4	4	4	3	15



LAMPIRAN 5

Hasil Uji Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keahlian Forensik	60	1.78	4.00	3.5615	.43362
Skeptisisme Profesional	60	2.13	4.00	3.5082	.42366
Pengalaman Auditor	60	2.24	4.00	3.5468	.42590
Tekanan Waktu	60	2.00	4.00	3.5333	.51967
Penilaian Risiko Fraud	60	2.46	4.00	3.3654	.41185
Valid N (listwise)	60				



LAMPIRAN 6.

Hasil Uji Validitas

Keahlian Forensik (X1)

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	Total X1
P1	Pearson Correlation	1	.560**	.434**	.581**	.583**	.631**	.558**	.569**	.538**	.779**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P2	Pearson Correlation	.560**	1	.309*	.413**	.533**	.452**	.533**	.510**	.479**	.682**
	Sig. (2-tailed)	.000		.016	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P3	Pearson Correlation	.434**	.309*	1	.649**	.345**	.211	.292*	.307*	.274*	.570**
	Sig. (2-tailed)	.001	.016		.000	.007	.106	.024	.017	.034	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P4	Pearson Correlation	.581**	.413**	.649**	1	.548**	.500**	.473**	.547**	.530**	.769**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P5	Pearson Correlation	.583**	.533**	.345**	.548**	1	.713**	.666**	.888**	.817**	.871**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.007	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P6	Pearson Correlation	.631**	.452**	.211	.500**	.713**	1	.623**	.674**	.656**	.780**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.106	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P7	Pearson Correlation	.558**	.533**	.292*	.473**	.666**	.623**	1	.769**	.660**	.805**
	Sig. (2-tailed)										
	N										

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.024	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P8	Pearson Correlation	.569**	.510**	.307*	.547**	.888**	.674**	.769**	1	.771**	.866**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.017	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P9	Pearson Correlation	.538**	.479**	.274*	.530**	.817**	.656**	.660**	.771**	1	.818**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.034	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Total X1	Pearson Correlation	.779**	.682**	.570**	.769**	.871**	.780**	.805**	.866**	.818**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



Skeptisme Profesional (X2)

		Correlations								Total
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	X2
P1	Pearson Correlation	1	.732*	.611*	.721*	.380*	.557*	.584*	.387*	.785*
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.003	.000	.000	.002	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P2	Pearson Correlation	.732*	1	.668*	.706*	.360*	.662*	.598*	.379*	.804*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.005	.000	.000	.003	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P3	Pearson Correlation	.611*	.668*	1	.717*	.398*	.738*	.621*	.472*	.823*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.002	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P4	Pearson Correlation	.721*	.706*	.717*	1	.396*	.750*	.642*	.443*	.852*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.002	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P5	Pearson Correlation	.380*	.360*	.398*	.396*	1	.575*	.569*	.495*	.650*
	Sig. (2-tailed)	.003	.005	.002	.002		.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P6	Pearson Correlation	.557*	.662*	.738*	.750*	.575*	1	.701*	.537*	.871*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
P7	Pearson Correlation	.584*	.598*	.621*	.642*	.569*	.701*	1	.618*	.849*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60

P8	Pearson Correlation	.387*	.379*	.472*	.443*	.495*	.537*	.618*	1	.693*
	Sig. (2-tailed)	.002	.003	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Total X2	Pearson Correlation	.785*	.804*	.823*	.852*	.650*	.871*	.849*	.693*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Pengalaman Auditor (X3)

		Correlations						
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7
X3.1	Pearson Correlation	1	.535**	.506**	.343**	.452**	.500**	.489**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.007	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
X3.2	Pearson Correlation	.535**	1	.779**	.610**	.679**	.719**	.582**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
X3.3	Pearson Correlation	.506**	.779**	1	.626**	.699**	.680**	.609**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
X3.4	Pearson Correlation	.343**	.610**	.626**	1	.649**	.539**	.429**
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.000		.000	.000	.001
	N	60	60	60	60	60	60	60
X3.5	Pearson Correlation	.452**	.679**	.699**	.649**	1	.614**	.527**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
X3.6	Pearson Correlation	.500**	.719**	.680**	.539**	.614**	1	.786**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
X3.7	Pearson Correlation	.489**	.582**	.609**	.429**	.527**	.786**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60	60	60

X3.8	Pearson Correlation	.358**	.705**	.725**	.535**	.650**	.724**	.744**
	Sig. (2-tailed)	.005	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
X3.9	Pearson Correlation	.453**	.379**	.359**	.397**	.463**	.489**	.586**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.005	.002	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
X3.10	Pearson Correlation	.561**	.557**	.633**	.524**	.593**	.636**	.627**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
X3.11	Pearson Correlation	.602**	.703**	.786**	.575**	.655**	.677**	.639**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
X3.12	Pearson Correlation	.539**	.693**	.656**	.520**	.645**	.724**	.688**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Total X3	Pearson Correlation	.589**	.625**	.648**	.609**	.643**	.667**	.698**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60

		Correlations					
		P8	P9	P10	P11	P12	Total X3
X3.1	Pearson Correlation	.358**	.453**	.561**	.602**	.539**	.589**
	Sig. (2-tailed)	.005	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
X3.2	Pearson Correlation	.705**	.379**	.557**	.703**	.693**	.625**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
X3.3	Pearson Correlation	.725**	.359**	.633**	.786**	.656**	.648**

	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
X3. 4	Pearson Correlation	.535**	.397**	.524**	.575**	.520**	.609**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
X3. 5	Pearson Correlation	.650**	.463**	.593**	.655**	.645**	.643**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
X3. 6	Pearson Correlation	.724**	.489**	.636**	.677**	.724**	.667**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
X3. 7	Pearson Correlation	.744**	.586**	.627**	.639**	.688**	.698**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
X3. 8	Pearson Correlation	1	.520**	.569**	.706**	.751**	.698**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
X3. 9	Pearson Correlation	.520**	1	.487**	.453**	.391**	.586**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.002	.000
	N	60	60	60	60	60	60
X3. 10	Pearson Correlation	.569**	.487**	1	.739**	.613**	.715**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
X3. 11	Pearson Correlation	.706**	.453**	.739**	1	.773**	.777**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
X3. 12	Pearson Correlation	.751**	.391**	.613**	.773**	1	.697**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000		.000
	N	60	60	60	60	60	60
Total X3	Pearson Correlation	.698**	.586**	.715**	.777**	.697**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60	60

Tekanan Waktu (X4)

		Correlations				
		P1	P2	P3	P4	Total X4
P1	Pearson Correlation	1	.854**	.722**	.784**	.916**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60
P2	Pearson Correlation	.854**	1	.689**	.794**	.909**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60
P3	Pearson Correlation	.722**	.689**	1	.799**	.887**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	60	60	60	60	60
P4	Pearson Correlation	.784**	.794**	.799**	1	.932**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	60	60	60	60	60
Total X4	Pearson Correlation	.916**	.909**	.887**	.932**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Penilaian Risiko *Fraud* (Y)

		Correlations						
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7
Y1	Pearson Correlation	1	.534**	.518**	.572**	.653**	.448**	.353**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.006
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y2	Pearson Correlation	.534**	1	.523**	.761**	.534**	.743**	.496**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y3	Pearson Correlation	.518**	.523**	1	.615**	.777**	.615**	.294*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.023
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y4	Pearson Correlation	.572**	.761**	.615**	1	.572**	.878**	.465**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y5	Pearson Correlation	.653**	.534**	.777**	.572**	1	.629**	.303*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.019
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y6	Pearson Correlation	.448**	.743**	.615**	.878**	.629**	1	.495**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y7	Pearson Correlation	.353**	.496**	.294*	.465**	.303*	.495**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.023	.000	.019	.000	
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y8	Pearson Correlation	.507**	.489**	.501**	.517**	.507**	.622**	.551**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60

Y9	Pearson Correlation	.316*	.359**	.299*	.365**	.316*	.339**	.515**
	Sig. (2-tailed)	.014	.005	.020	.004	.014	.008	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y10	Pearson Correlation	.303*	.279*	.189	.192	.257*	.227	.225
	Sig. (2-tailed)	.019	.031	.148	.142	.047	.081	.084
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y11	Pearson Correlation	.311*	.455**	.246	.365**	.368**	.417**	.345**
	Sig. (2-tailed)	.016	.000	.058	.004	.004	.001	.007
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y12	Pearson Correlation	.291*	.399**	.178	.312*	.291*	.355**	.315*
	Sig. (2-tailed)	.024	.002	.173	.015	.024	.005	.014
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y13	Pearson Correlation	.572**	.761**	.615**	1.000**	.572**	.878**	.465**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Total Y	Pearson Correlation	.686**	.799**	.679**	.823**	.724**	.830**	.660**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60

		Correlations						
		P8	P9	P10	P11	P12	P13	Total Y
Y1	Pearson Correlation	.507**	.316*	.303*	.311*	.291*	.572**	.686**
	Sig. (2-tailed)	.000	.014	.019	.016	.024	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y2	Pearson Correlation	.489**	.359**	.279*	.455**	.399**	.761**	.799**
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.031	.000	.002	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60

Y3	Pearson Correlation	.501**	.299*	.189	.246	.178	.615**	.679**
	Sig. (2-tailed)	.000	.020	.148	.058	.173	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y4	Pearson Correlation	.517**	.365**	.192	.365**	.312*	1.000**	.823**
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.142	.004	.015	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y5	Pearson Correlation	.507**	.316*	.257*	.368**	.291*	.572**	.724**
	Sig. (2-tailed)	.000	.014	.047	.004	.024	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y6	Pearson Correlation	.622**	.339**	.227	.417**	.355**	.878**	.830**
	Sig. (2-tailed)	.000	.008	.081	.001	.005	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y7	Pearson Correlation	.551**	.515**	.225	.345**	.315*	.465**	.660**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.084	.007	.014	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y8	Pearson Correlation	1	.411**	.220	.363**	.349**	.517**	.724**
	Sig. (2-tailed)		.001	.091	.004	.006	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y9	Pearson Correlation	.411**	1	.224	.374**	.317*	.365**	.599**
	Sig. (2-tailed)	.001		.086	.003	.013	.004	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y10	Pearson Correlation	.220	.224	1	.305*	.310*	.192	.458**
	Sig. (2-tailed)	.091	.086		.018	.016	.142	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y11	Pearson Correlation	.363**	.374**	.305*	1	.956**	.365**	.657**
	Sig. (2-tailed)	.004	.003	.018		.000	.004	.000

	N	60	60	60	60	60	60	60
Y12	Pearson Correlation	.349**	.317*	.310*	.956**	1	.312*	.605**
	Sig. (2-tailed)	.006	.013	.016	.000		.015	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Y13	Pearson Correlation	.517**	.365**	.192	.365**	.312*	1	.823**
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.142	.004	.015		.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Total Y	Pearson Correlation	.724**	.599**	.458**	.657**	.605**	.823**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60	60	60



LAMPIRAN 7

HASIL UJI RELIABILITAS

Keahlian Forensik (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.911	9

Skeptisisme Profesional (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.914	8

Pengalaman Auditor (X3)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.945	12

Tekanan Waktu (X4)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.930	4

Penilaian Risiko *Fraud* (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.875	13



LAMPIRAN 8

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18982208
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.046
	Negative	-.063
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.



Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

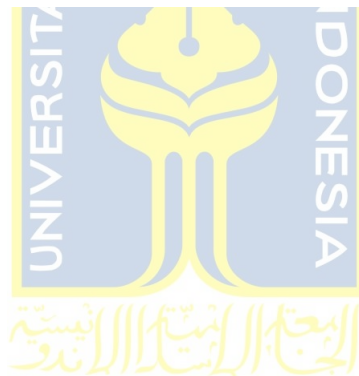
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.289	.226		1.278	.000		
	Keahlian Forensik	.422	.134	.325	7.018	.000	.193	5.189
	Skeptisisme Profesional	.284	.157	.292	3.802	.002	.147	6.789
	Pengalaman Auditor	.408	.166	.422	2.456	.017	.131	7.628
	Tekanan Waktu	-.177	.102	-.224	-2.450	.021	.231	4.323

a. Dependent Variable: Penilaian Risiko Fraud

Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a		Standardize d Coefficient s Beta	t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients				
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.154	.138		1.114	.270
	Keahlian Forensik	.026	.082	.098	.319	.751
	Skeptisme Profesional	.024	.096	.086	.246	.807
	Pengalaman Auditor	-.071	.101	-.259	-.699	.488
	Tekanan Waktu	.020	.062	.088	.317	.752

a. Dependent Variable: RES2



LAMPIRAN 9

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a		Standardize		
Model		Unstandardized Coefficients		d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.289	.226		1.278	.000
	Keahlian Forensik	.422	.134	.325	7.018	.000
	Skeptisisme Profesional	.284	.157	.292	3.802	.002
	Pengalaman Auditor	.408	.166	.422	2.456	.017
	Tekanan Waktu	-.177	.102	-.224	-2.450	.021

a. Dependent Variable: Penilaian Risiko Fraud

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.887 ^a	.788	.772	0.19660

a. Predictors: (Constant), Tekanan Waktu, Skeptisisme Profesional, Keahlian Forensik, Pengalaman Auditor

Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.881	4	1.970	50.976	.000 ^b
	Residual	2.126	55	.039		
	Total	10.007	59			

a. Dependent Variable: Penilaian Risiko Fraud

b. Predictors: (Constant), Tekanan Waktu, Skeptisisme Profesional, Keahlian Forensik, Pengalaman Auditor

Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.289	.226		1.278	.000
	Keahlian Forensik	.422	.134	.325	7.018	.000
	Skeptisme Profesional	.284	.157	.292	3.802	.002
	Pengalaman Auditor	.408	.166	.422	2.456	.017
	Tekanan Waktu	-.177	.102	-.224	-2.450	.021

a. Dependent Variable: Penilaian Risiko Fraud

